ERLI YETTI

Kisah Kehidupan
RAJA-RAJA ACEH



598 1
T

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

KISAH KEHIDUPAN RAJA-RAJA ACEH

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Erli Yetti

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk : 254
Tgl. : 6/7 2011
Ttd. : Rus
Klasifikasi
398.209 598 1
YET
k

KISAH KEHIDUPAN RAJA-RAJA ACEH

oleh
Erli Yetti

Penyelaras Bahasa
Djamari

Penata Letak
Triyono Hari Wibowo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 1
YET YETTI, Erli
k Kisah Kehidupan Raja-Raja Aceh/Erli Yetti.—Jakarta:
Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-032-5

1. CERITA RAKYAT-NANGROE ACEH DARUSSALAM

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

UCAPAN TERIMA KASIH

Kisah Kehidupan Raja-Raja Aceh ini disadur dari cerita lisan rakyat Aceh yang berjudul "Cerita Rakyat Kabupaten Aceh Barat" terjemahan H.M. Husin Amin. *Kisah Kehidupan Raja-Raja Aceh* ini merupakan kumpulan cerita lisan yang mengisahkan berbagai kehidupan raja-raja Aceh. *Kisah Kehidupan Raja-Raja Aceh* ini memuat 5 cerita sebagai berikut. (1) Kameng Tri, (2) Nyang Got Woe Keugot, (3) Dusta di atas Dusta, (4) Si Amat Jak Tungee Utang Bak Tuhan, dan (5) Troh Tuba.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa; Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra; dan Dr. Dedi Puryadi, Kepala Subbidang Pembakuan dan Kodifikasi. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Drs. M. Jaruki, selaku koordinator penulisan cerita anak ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dalam mengenali cerita rakyat Nusantara yang mengandung nilai luhur bangsa.

Jakarta, Oktober 2008

Erli Yetti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih..... v
Daftar Isi vii

1. Kameng Tri 1
2. Nyang Got Woe Keugot 18
3. Dusta di Atas Dusta 27
4. Si Amat Jak Tungee Utang Bak Tuhan 40
5. Troh Tuba 56

1. KAMENG TRI

ada zaman dahulu ada sebuah negeri di Aceh bernama Negeri Rangkileh. Negeri itu sangat luas dengan penduduk sangat banyak. Negeri itu juga terkenal makmur dengan hasil bermacam rupa, seperti di sawah ada padi, di hutan ada damar, di laut ada ikan, di kebun ada lada, kelapa, pinang, ditambah dengan tanaman lainnya yang berguna bagi rakyat. Negeri itu diperintah oleh seorang raja bernama Raja Geudham Bumoe. Raja ini terkenal sangat bengis. Hal itu terlihat dari sikapnya memerintah kepada panglima, bentara, atau aparat istana selalu dengan kekerasan. Bila raja itu memerintahkan sesuatu kepada bawahannya, ia selalu menghentakkan kakinya ke bumi terlebih dahulu. Begitulah tabiat Raja Geudham Bumoe kepada rakyatnya. Ada kalanya ia menghukum seseorang bertahun-tahun lamanya. Keadaan yang paling memilukan dialami oleh Hakim Adil. Hakim itu bernama Hakim Adil karena ia seorang hakim yang adil dan

bijaksana, hanya saja Raja Geudham Bumoe selalu mencari-cari kesalahannya.

Pada suatu hari, Raja Geudham Bumoe memanggil Hakim Adil.

"Hakim Adil!" bentak Raja Geudham Bumoe sambil menghentakkan kakinya ke bumi. "Ke sini kau!" sentaknya sambil menunjuk-nunjuk muka Hakim Adil dengan mata melotot.

"Ya, Tuan," jawab Hakim Adil sambil membungkukkan badan dengan sopan.

"Engkau telah banyak melakukan kesalahan. Untuk itu, engkau tidak perlu berdebat denganku," kata Raja Geudham Bumoe dengan kasarnya.

"Kesalahan apa yang telah hamba lakukan?" jawab Hakim Adil dengan pandangan polos dan keingintahuannya.

"Hakim Adil!" seru Raja Geudham Bumoe. "Mulai hari ini engkau akan kupenjarakan dalam penjara di bawah tanah," katanya sambil memanggil pengawal-pengawalnya untuk menyeret Hakim Adil itu.

Semenjak hari itu, Hakim Adil berada dalam penjara bawah tanah. Semua orang yang berada dalam penjara tidak seorang pun yang tahu kapan mereka keluar. Penjaga-penjaga pintu penjara tidak berani berbuat apa-apa karena takut kepada raja.

Pada suatu hari, Raja memanggil panglima dan mengumpulkan semua bentara. Setelah semua berkumpul, Raja Geudham Bumoe menghentakkan kakinya ke bumi dengan keras hingga pengawal itu terkejut.



Raja Ghudam Bumoe sedang memarahi Hakim Adil.

"Dengar baik-baik," kata Raja Geudham Bumoe kepada panglima dan bentara. Siapkan segala keperluanku untuk berburu ke hutan karena aku hendak berburu rusa.

"Baik, Tuan," jawab panglima dan bentara sekalian dengan ketakutan.

Seluruh pengawal dan bentara menyiapkan perkakas untuk berburu termasuk jerat, begitu pula persiapan makanan selama berburu. Tidak lupa pula para pengawal membawa anjing buruan.

Sesampainya di hutan keadaan sangat sepi. Hutan itu rindang seperti pohon beringin. Daunnya bergelayut di kanan dan kiri membuat suasana mengerikan. Dari atas terlihat sungai mengalir dengan air yang jernih. Para pengawal juga membangun sebuah pondok sebagai tempat tinggal raja. Semua pengawal dan bentara sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsinya, ada yang membetulkan jerat, dan ada pula yang mencari kayu api dan air. Setelah nasi masak, raja dan pengawal makan. Setelah beristirahat, mereka melanjutkan perburuan kembali.

"Pekerjaan berburu bukanlah pekerjaan yang mudah," kata seorang Pawang Tua kepada pawang lainnya. "Untuk itu, kita harus bekerja keras dan perlu kecermatan." Sebagai komandan, Pawang Tua berjalan paling depan dan diikuti oleh pawang lain, pengawal, dan bentara, sedangkan raja berjalan paling belakang. Pawang Tua mencari jejak kaki rusa, kalau menemukan tentu akan ada rusa di sana.

Akan tetapi, sampai hari kedua belum ada tanda-tanda ada rusa. Hal ini tentu akan membuat marah Raja Geudham Bumoe itu.

Ketika sedang asyik berjalan di hutan, tiba-tiba Pawang Tua melihat sebuah padang luas. Jauh di seberang sana terdapat pula sebuah hutan. Pawang Tua bertanya kepada pawang lainnya, "Apakah kalian sanggup menyeberangi padang yang cukup luas ini?" tanya Pawang Tua dengan bijaksana.

"Pawang Tua!" seru salah seorang pawang muda. "Bila saja Pawang Tua berkeyakinan untuk melaluinya, kami pun demikian. Karena pada dasarnya kami sangat percaya dengan keputusan dan pengalaman Pawang Tua."

"Baiklah kalau begitu," jawab Pawang Tua.

Pawang Tua dan pawang lainnya menyeberangi padang luas itu. Kira-kira sepertiga dijalani, tiba-tiba tampak suatu benda di dalam padang. Semua pawang dan bentara yang lain melihat benda itu. Benda itu adalah bangkai gajah dan mayat manusia. Gading gajah yang satu tertancap di dada manusia, sedangkan gading yang satunya masih utuh di mulut gajah. Pada kaki gajah ada seekor ular lidi yang sudah mati dan masih melekat di kaki gajah. Ketika melihat kejadian itu, Pawang Tua berkata kepada pawang lain agar menghentikan perburuan dan melaporkan kejadian itu kepada raja.

Sesampainya di pondok, Pawang Tua cepat-cepat menjumpai Raja Geudham Bumoe dan melaporkan kejadian yang baru dilihatnya.

"Daulat, Tuanku," kata Pawang Tua. "Pada saat hamba mencari jejak rusa, hamba menemukan seekor gajah mati bersama manusia. Di dada manusia itu terdapat gading gajah yang telah patah. Pada kaki gajah juga terdapat ular lidi yang sudah mati."

"Baik," jawab Raja Geudham Bumoe. "Kalau begitu, besok ajaklah saya ke tempat itu."

"Daulat, Tuanku," jawab Pawang Tua dengan hormat.

Keesokan harinya sampailah Pawang Tua beserta rombongan dan Raja Geudham Bumoe ke tempat yang dituju. Setelah Raja memeriksa dengan seksama, ternyata bukan ular saja yang mati, melainkan ada seekor kameng tri melekat di sana. Yang paling ajaib adalah seekor kancil dalam perut gajah yang belum membusuk. Belum pernah gajah menelan kancil, tetapi kalau ular, sudah merupakan hal biasa.

Setelah melihat kejadian itu, Raja bertanya kepada pawang dan bentara yang ada di sana, "Siapakah yang bisa menjelaskan kejadian ini?" Semua diam seribu bahasa. Salah seorang yang dapat menjawab adalah Tua Uthok. Dia adalah seorang pengikut yang sudah cukup tua, tetapi fisiknya masih kuat.

"Daulat, Tuanku," jawabnya dengan tenang. "Hamba rasa Hakim Adil yang dapat menjawabnya." Ketika men-

dengar pernyataan Tua Uthok, Raja terperanjat karena Hakim Adil sedang dipenjarakannya. "Tetapi, bagaimana caranya," pikir Raja Geudham Bumoe sambil memeras pikirannya dengan memijit keningnya.

"Baiklah," jawab Raja. "Para pengawal dan bentara, segera kalian kembali ke negeri dan bawa Hakim Adil ke sini. Katakan aku yang meminta."

"Daulat, Tuanku," jawab seorang panglima dan seorang bentara secara serentak. Mereka kemudian balik ke negerinya untuk menjemput Hakim Adil. Untuk mempermudah, Raja Geudham Bumoe menulis surat sebagai jaminan.

Setelah dua hari berjalan, sampailah pawang dan bentara ke penjaga penjara. Semula penjaga penjara takut untuk menyerahkan Hakim Adil, jangan-jangan akan dibunuh. Hal itu dikarenakan mencari hakim yang seadil Hakim Adil tidak ada. Akan tetapi, setelah diberi penjelasan oleh pawang dan bentara, penjaga penjara pun percaya.

Setelah berjalan dua hari, selepas Asar, sampailah pawang dan bentara membawa Hakim Adil ke hadapan Raja Geudham Bumoe itu. Panglima Dalam melaporkan bahwa Hakim Adil sudah berada di pondok sesuai dengan perintah raja.

"Baiklah," kata Raja Geudham Bumoe. "Suruh dia masuk!" Panglima Dalam pun segera menjumpai Hakim Adil dan ia meminta Hakim Adil untuk menghadap raja.

Hakim Adil mendatangi Raja Geudham Bumoe. "Daulat Tuanku," kata Hakim Adil dengan hormat. "Saya dibawa oleh Panglima Dalam untuk menghadap Tuanku."

"Baik," jawab Raja Geudham Bumoe dengan bijak. Raja memerintahkan dayang-dayang untuk membawa makanan dan minuman yang paling lezat yang dibawa dari kampung ketika mereka berangkat. Setelah hidangan tersedia, Raja mempersilakan Hakim Adil untuk makan dan minum dahulu. Usai bersantap, barulah Raja membuka pembicaraan.

"Tengku Hakim," seru Raja dengan nada lemah lembut. Kata-kata dan ucapan yang keluar dari bibir Raja tidak seperti biasanya. "Saya meminta Hakim Adil kemari karena ada sebuah persoalan yang amat pelik."

"Apa persoalan itu, Tuanku," jawab Hakim Adil dengan pandangan serius. "Kalau saya sanggup akan saya kerjakan, tetapi jika tidak akan saya tinggalkan. Dan, bila dengan persoalan ini saya akan dipenjarakan lagi lebih lama, akan saya terima," Jawab Hakim Adil dengan tegas.

Sambil menarik napas panjang Raja berkata, "Kami mendapat sebuah masalah pelik yang belum dapat di-pecahkan."

"Masalah apa itu?" tanya Hakim Adil cepat-cepat ingin tahu.

"Di sebuah padang luas, di tengah hutan, ada seekor gajah mati. Pada kepala gajah ada sesosok mayat. Pada

kaki gajah ada seekor ular lidi mati. Dalam perut gajah yang sudah membusuk terdapat seekor kancil yang belum membusuk. Yang perlu kami ketahui dari yang mati itu adalah siapa yang pertama mati? Siapa membunuh siapa? Apakah gajah membunuh manusia atau manusia membunuh gajah. Apakah gajah yang sekarang sudah ada yang menelan binatang lain? Kalau tidak mengapa ada kancil dalam perut gajah. Itulah yang perlu kami ketahui sekarang?" tanya Raja Geudham Bumoe.

"Daulat, Tuanku," jawab Hakim Adil. "Kejadiannya adalah di dalam padang di sebuah hutan rimba. Kerbau di hutan tidak bisa dihitung di kampung. Kerbau di hutan harus kita hitung di hutan. Begitu aturannya. Kalau tidak demikian kidal namanya. Kita tidak dapat memutuskan jika kita tidak melihat sesungguhnya. Saya terpaksa harus melihat tempat kejadian," jawab Hakim Adil dengan arifnya.

"Baiklah, kalau begitu," jawab Raja Geudham Bumoe. "Besok kita akan melihatnya."

Setelah mendapat jawaban demikian, Hakim minta izin kembali ke pondok Panglima Dalam untuk beristirahat.

Pagi sekali Hakim Adil sudah bangun. Sesudah sarapan, Hakim Adil dan Raja Geudham Bumoe beserta rombongan menuju ke tempat kejadian. Setelah Zuhur mereka baru sampai di hutan rimba itu. Hakim Adil lalu memeriksa semua bangkai dan jenazah manusia. Kemudian, Hakim Adil berujar, "Daulat, Tuanku. Sekarang masalahnya sudah jelas. Kalau saya ceritakan di sini, kita terpaksa menginap satu malam lagi," ujar Hakim Adil. "Alangkah baiknya, kita

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

kembali ke pondok dan besok pagi kita berangkat pulang ke kampung."

Selama berada di pondok, mereka berbincang-bincang panjang lebar tentang perburuan Raja Geudham Bumoe. Hakim Adil menyarankan agar raja bersama rombongan segera kembali ke kampungnya.

"Benar Hakim Adil," jawab Raja Geudham Bumoe. "Besok akan saya perintahkan semua panglima, bentara, serta rakyat kembali ke kampung. Sesampai di pondok, semua bekerja menurut tugas masing-masing. Selepas makan malam, Raja memanggl Panglima Dalam.

"Panglima!" seru Raja Geudham Bumoe. "Perintahkan semua pasukan untuk bersiap-siap berkemas karena besok pagi kita akan kembali ke kampung."

"Daulat, Tuanku," jawab Panglima. Dia lalu memanggil Tandil Bujang supaya menyampaikan berita itu kepada semua orang untuk bersiap-siap karena besok pagi akan kembali ke kampung. Panglima juga mengingatkan rombongannya agar mempersiapkan barang-barang, termasuk hasil buruan supaya tidak ada yang tertinggal.

Pagi sekali rombongan itu sudah berangkat. Panglima berharap menjelang sore sudah sampai di perbatasan kampung karena di sana ada tempat peristirahatan. Setelah beristirahat satu malam, Panglima Tandil melanjutkan perjalanan kembali. Pawang Tua berjalan paling depan. Raja Geudham Bumoe dan para panglima berjalan di tengah dan diikuti rombongan di belakangnya. Satu hari berjalan akhir-

nya mereka sampai di kampungnya. Raja kembali ke istana dan rombongan kembali ke tempat masing-masing. Sementara Hakim Adil dibawa pulang ke rumah Panglima Tandil. Sebelum berpisah, Raja Geudham Bumoe memberitahukan Tandil Bujang agar mengumumkan kepada masyarakat supaya besok lusa masyarakat berkumpul di halaman istana.

Lusanya Raja Bumue, Pawang Tua, Panglima Tandil, Hakim Adil, dan rakyat sudah berada di halaman istana. Hakim Adil akan menyelesaikan masalah pelik yang terdapat di hutan yang ditemukan Pawang Tua dalam sebuah padang di hutan.

Dalam sekejap halaman istana sudah dipenuhi rakyat. Tidak lama Raja Geudham Bumoe keluar bersama Hakim Adil. Ketika melihat pemandangan itu, rakyat heran, Hakim Adil yang dikira sudah meninggal ternyata masih hidup. Tidak lama kemudian, Raja Geudham Bumoe berkata, "Pawang Tua," katanya sambil melihat ke kiri dan ke kanan mencari-cari keberadaan Pawang Tua.

"Daulat, Tuanku," jawab Pawang Tua dalam kerumunan rakyat. Pawang Tua naik ke istana bersama Raja. Sekarang sudah ada tiga orang di atas podium.

Raja Geudham Bumoe kembali berkata, "Hari ini kita akan menyelesaikan sebuah persoalan pelik. Masalah apa itu nanti akan dijelaskan oleh Pawang Tua kepada hadirin semua."

Selanjutnya, Pawang Tua mulai menceritakan kejadian yang dialami di hutan. Dengan sangat rinci Pawang Tua bercerita tanpa ada yang dikurangi dan ditambah. Di akhir cerita, Pawang Tua mengatakan bahwa masalah ini belum mampu dipecahkan. Dalam hal ini Hakim Adil yang akan membantu.

"Daulat Tuanku," kata Hakim Adil dengan hormat. "Apa yang Raja perintahkan sekarang saya kerjakan. Kalau nanti dapat kesilapan, saya minta pada Daulat Tuanku supaya dimaafkan sebab kita ini adalah makhluk bukan khalik. Seperti yang disabdakan *Rasullulah Al insanu silab walmilabun buktinuhu lam lam simantang ulu uyap*. Bermula manusia ini dalam keadaan silap, buktinya kalong dan kampret tidur dengan kepala ke bawah. Sebelum saya melakukan pembuktian, ada baiknya saya akan bercerita terlebih dahulu," jawab Hakim Adil.

Dalam sebuah hutan terdapat sebuah padang luas. Di dalam padang luas itu tumbuh sebatang kerdilan. Di atasnya bertengger seekor Kameng Tri atau kumbang kerdilan yang lalu lalang di atas pohon. Sambil menari-nari, Kameng Tri itu berkata, "Aku ini raja gumtala tukang goyang kayu sidratulmuntaha." Di bawahnya ada seekor Ular Lidi. Ular Lidi selalu mendengar apa yang dikatakan Kameng Tri.

Ketika melihat keadaan itu, Ular Lidi berkata, "Kameng Tri, jangan angkuh kau! Jangan, ini naga keling yang dapat melilit dunia. Kalau saya lilit dunia ini semua isinya akan mati. Aku jangan kau coba-coba," katanya kembali menegaskan.

"Kalau aku goyang kayu sidratulmuntaha, isi dunia ini akan mati semua," jawab Kameng Tri.

Ketika mereka sedang asyik bertengkar, datanglah seekor Gajah marah dan berkata, "Jangan terlalu ribut dan berhentilah sebentar."

Kameng Tri, menyahut, "Enyah kau Gajah keng. Kalau kugoyang kayu sidratulmuntaha, langit ini akan runtuh."

"Hei, Gajah yang berbadan besar," kata Ular Lidi dengan beraninya. "Kamu kira aku takut?"

Mereka terus bertengkar. "Bisa-bisanya kau mengejekku ya," kata Gajah sambil menginjak Kameng Tri dan Ular Lidi.

Ular Lidi terinjak kepalanya dan dengan ekornya ia menyengat kaki Gajah. Sebentar juga bisa Ular Lidi sudah dirasakan oleh Gajah. Gajah pun berputar-putar. Gajah lalu pingsan. Ekor Ular Lidi masih melekat pada kaki Gajah. Sudah tiga binatang yang tergeletak: Kameng Tri, Ular Lidi, dan Gajah. Tidak lama kemudian, datanglah seekor Kancil. Mula-mula ia takut. Ia berhenti lalu menyelidiki Gajah itu. Kancil mengira Gajah itu sudah mati. Kancil naik ke atas perut Gajah yang sudah menggembung. Kancil menari-nari di lambung Gajah. Gajah yang pingsan itu siuman lalu melompat. Pada saat melompat, perut Gajah yang sudah menggembung itu sobek. Kancil pun jatuh terperosok ke dalam perut Gajah itu.

"Coba bangun, akan kuinjak kau!" kata Gajah geram.

"Ampun-ampun!" teriak Kancil.

"Tidak ada ampun untuk binatang seperti kau," kata Gajah kesal. "Kau adalah binatang yang selalu mengganggu. Sekarang kau rasakan akibatnya!"

Setelah berkata begitu, Gajah pun mulai lemah. Bisa Ular Lidi telah menjalar ke seluruh tubuhnya. Akhirnya, Gajah pun mati. Demikian pula Kancil yang berada di perutnya. Jadi, Kancil mati bukan karena karma ditelan Gajah.

"Begitulah kejadian yang dialami Raja Geudham Bumoe bersama rombongannya di tengah hutan. Akan tetapi, peristiwa ini belum berakhir. Ada lagi peristiwa yang dialami Raja dan rombongannya," kata Hakim Adil menjelaskan.

Dalam sebuah kampung ada tiga orang mencari rotan di tengah hutan. Hutan itu sangat lebat. Hamparan hijau seperti permadani yang terbentang. Di bawahnya mengalir sungai dengan air yang jernih. Sebuah pondok dibangunnya di dekat hutan itu. Saban hari mereka bertiga masuk hutan keluar hutan mencari rotan. Salah seorang dari mereka berpikir, "Kalau begini caranya tentu kita tidak menemukan rotan. Ada baiknya kita berpencar," kata salah seorang.

"Baiklah, Kawan," jawab keduanya. Mereka pun kemudian berpencar satu sama lain. Setelah berapa lama tidak satu pun rotan ditemukannya. Salah seorang kawan mereka sampai pada sebuah padang luas. Ia akan menyeberangi padang luas tersebut. Kira-kira sepertiga jalan, ia menjumpai sesosok bangkai. Setelah diselidiki rupanya yang mati itu adalah Gajah. Gadingnya masih utuh dan berkilau.

"Bagus benar gading Gajah ini," katanya sambil memegang gading yang masih berkilau itu. Ia pegang gading Gajah itu dan menggoyangnya, ternyata masih kuat. Tergetar hatinya ingin memanggil temannya, "tetapi gading hanya dua sedang kita bertiga," pikirnya dalam hati. "Bagaimana cara membaginya nanti. Kalau begitu kuusahakan sendiri saja. Bila sudah lepas nanti akan kubawa ke kampung dan kusimpan dulu. Kemudian, aku kembali ke hutan. Bila bertemu kedua temanku itu, aku katakan kalau aku tersesat di hutan."

Setelah itu, ia menggoyang-goyangkan kembali gading Gajah itu sekuat tenaga, tetapi belum juga lepas. Ia kembali menggoyang sekuat tenaganya. Gading itu patah dan tertancap di dadanya. Ia pun mati di situ. Ia mati bukan dibunuh oleh Gajah dan bukan membunuh Gajah.

Kedua teman korban itu sedang mencari-cari di mana temannya. Mereka terkejut melihat apa yang terjadi dan berlari mendekat.

"Hai, Teman," katanya dengan menggoyang-goyangkan tubuh temannya itu. Tetapi, alangkah herannya mereka berdua, ternyata temannya sudah meninggal.

Kedua teman korban tadi heran bukan saja temannya yang menjadi korban gajah, tetapi ada lima yang mati di sana termasuk kameng tri dan ular lidi.

Begitulah kata Hakim Adil mengakhiri ceritanya di podium. "Sekarang saatnya kita menguraikan sebab dan

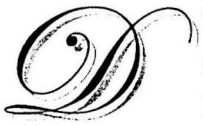
musabab matinya satu per satu binatang itu. Matinya Kameng Tri karena ia ujub. Mati ular lidi karena ia mengandalkan bisanya. Mati gajah karena ia mengandalkan besar dan kuat badannya. Mati kancil karena ria. Mati manusia karena loba. Inilah yang dapat hamba cerna dan lainnya hamba tidak punya upaya," kata Hakim Adil memandang Raja Geudham Bumoe. "Kebenaran ada pada Tuanku, bila ada yang salah milik hamba." Kemudian, Hakim Adil kembali ke tempatnya.

Sejak penjelasan yang diberikan Hakim Adil tadi Raja Geudham Bumoe termenung hampir setengah jam memikirkan masalah tadi. Setelah kejadian itu Raja Geudham Bumoe berubah sifatnya bagai siang dan malam. Ketika memberi perintah tidak lagi menghentakkan kaki ke bumi. Kata-katanya pun mulai halus. Raja mulai merenung dalam hidupnya, "Gajah yang besar dan kuat saja dapat dibunuh oleh Ular Lidi."

Sejak peristiwa perburuan di hutan rimba itu semua telah berubah. Pada saat itu juga Raja Geudham Bumoe membebaskan Hakim Adil yang telah dipenjarakannya bertahun-tahun. Hakim Adil diangkat menjadi hakim negeri dengan nama panggilan Hakim yang Pintar, sedangkan hakim yang ada sekarang diberhentikan tanpa dihukum. Sekarang negeri itu sudah aman dan nyaman karena dipimpin oleh raja yang baik, hakim yang adil, hukum yang sudah tegak sehingga rakyat pun sejahtera. Setelah men-

dengar penjelasan Raja Geudham Bumoe itu, rakyat bersorak kegirangan sambil menari-nari di lapangan. Dengan kejadian yang dihadapi Raja Geudham Bumoe ketika berburu ke hutan telah beroleh hikmah besar. Ia bukan lagi menjadi raja yang suka membentak, melainkan raja negeri yang telah berubah menjadi raja yang lemah lembut.

2. NYANG GOT WOE KEUGOT



i sebuah negeri di Aceh memerintahlah seorang raja yang sangat adil dan bijaksana karena semua keputusan yang diambilnya selalu diserahkan kepada pengadilan. Bagaimana keputusan pengadilan itulah yang terbaik bagi raja. Raja tersebut tinggal di sebuah istana. Istana itu begitu megahnya dan dijaga dua lapis. Lapis pertama dijaga oleh bentara-bentara. Lapis kedua dijaga oleh Panglima Dalam. Barang siapa yang akan bertemu dengan raja, harus melapor kepada bentara dan ketika mau masuk harus pula mendapat izin dari Panglima Dalam.

Di dekat istana tinggallah seorang tua setengah baya bernama Teungku Beuna. Orang itu dinamai Teungku Beuna karena ia sangat jujur dan tidak pernah menipu atau berdusta. Suatu hari ia berkeinginan untuk bertemu Paduka Raja. Teungku Beuna pun diperiksa melalui bentara dan Panglima Dalam. Setelah itu, barulah ia diizinkan masuk menghadap raja.

"Daulat Tuanku," sembah Teungku Beuna. "Yang baik kembali ke baik dan yang buruk kembali ke buruk," katanya sambil melakukan sembah.

"Silakan, apa yang hendak kau tanyakan," Paduka Raja memperhatikan dengan seksama.

"Daulat Tuanku," sembari mundur tiga langkah.

"Teungku Beuna!" seru Paduka Raja. "Kemari sebentar."

"Daulat Tuanku," jawab Teungku Beuna sambil berbalik menemui Paduka Raja kembali. Begitu sampai di depan raja, Paduka Raja merogoh kantong dan memberikan kepada Teungku Beuna.

"Terima kasih, Paduka Raja," jawab Teungku Beuna sambil mundur membelakangi raja. Teungku Beuna keluar istana dan pulang ke rumahnya.

Setiap hari Teungku Beuna selalu mendatangi Paduka Raja di istana. Para pengawal merasa iri melihat Teungku Beuna yang disayangi Paduka Raja dan bebas menemuinya.

Suatu hari para pengawal ikut masuk melihat apa yang dilakukan Teungku Beuna di hadapan Paduka Raja sehingga disayangi raja dan diberi uang banyak. Para pengawal lalu mencari akal bagaimana caranya agar raja marah kepada Teungku Beuna.

Keesokan hari, seperti biasa Teungku Beuna sudah sampai di hadapan pengawal. Sesampai di sana pengawal mengatakan bahwa Paduka Raja sedang makan karena sedang menggelar kenduri. Untuk itu, Teungku Beuna dipersilakan makan dahulu, kalau tidak, Paduka Raja tidak mau menerima.

"Baiklah," jawab Teungku Beuna sambil merunduk menghadapi para pengawal yang sedang menghadapnya. Tidak sedikit pun terlintas dalam pikiran Teungku Beuna kalau para pengawal ini akan mempecundanginya. Ternyata, para pengawal memberikan makan yang sudah dicampur bawang putih yang sangat banyak.

Teungku Beuna pun memakan makanan yang telah disediakan para pengawal. Para pengawal mengatakan kepada Teungku Beuna kalau makanan ini harus habis dimakan dan jika tidak tentu Teungku Beuna tidak akan diterima Paduka Raja. Setelah selesai makan, Teungku Beuna pun diizinkan oleh para pengawal tersebut masuk menemui raja. Sebelum masuk, ada keraguan dalam diri Teungku Beuna karena bau napas dan mulutnya sudah bau bawang karena makanan tadi, tetapi ia tetap memberanikan diri untuk masuk.

"Daulat, Paduka Raja," kata Teungku Beuna menyampaikan sembahnya sambil tangan kirinya menutup mulutnya, sedangkan tangan kanannya digunakan untuk mendaulat Raja. "Yang baik kembali ke baik dan yang buruk kembali ke buruk." Begitu sampai tiga kali. Selesai menyampaikan sembah ia kembali mundur. Baru tiga langkah, Paduka Raja memanggil. "Teungku Beuna!" seru Paduka Raja memanggil.

"Daulat, Paduka Raja," jawab Teungku Beuna sambil menutup mulutnya yang bau bawang.

Paduka Raja memberikan uang kepada Teungku Beuna seperti biasa.

"Terima kasih Paduka Raja," kata Teungku Beuna sambil mundur beberapa langkah dan kembali pulang.

Para pengawal melihat kelakuan Teungku Beuna di hadapan Paduka Raja masuk menjumpai raja. Mereka mengatakan kepada raja bahwa Teungku Beuna mengatakan sesuatu tentang raja.

"Apa yang dikatakan Teungku Beuna tentang saya," Paduka Raja berdiri sambil menatap para pengawal yang berdiri di hadapannya.

"Anu, Tuan," jawab salah seorang pengawal.

"Ayo, kalian katakan yang jelas. Jangan saya menunggu lama dan sampai amarah saya muncul," kembali Paduka Raja mempertegas karena kelihatan para pengawalnya mengada-ada saja.

Pengawal lalu memberitahukan bahwa Teungku Beuna telah mengatakan, "Bau raja sama dengan bau bangkai. Kalau dekat, terpaksa kita tutup hidung. Itulah sebabnya kami datang kemari untuk membuktikan kebenaran itu." jawab para pengawal serentak.

"Benarkah begitu?" tanya Paduka Raja sambil memikirkan kata-kata pengawalnya tadi.

"Betul, Tuan. Kami tentu tidak akan berbohong dan untuk apa kami berdusta," jawab yang lainnya.

"O, patutlah ia menutup hidungnya ketika ia berdiri menyampaikan sembah," begitu pikir Raja dalam hati.

"Baiklah," Paduka Raja kemudian mempersilakan para pengawalnya kembali ke tempat masing-masing.

Ketika pengawal telah kembali ke tempat masing-masing, Paduka Raja masih saja berpikir tentang kata-kata pengawal tadi. "Rupanya Teungku Beuna itu seperti sebuah *pedendang*, baik di luar busuk di dalam. Teungku Beuna sudah pantas menerima hukuman pancung. Kalau tidak, kelakuannya akan lebih parah dari ini. Ini masih untung disampaikan oleh pengawal. Coba kalau orang lain yang memberi tahu, sudah pasti hal ini merupakan aib besar dalam istana. Besok Teungku Beuna akan mendapat hukuman pancung."

Sudah seperti biasa Teungku Beuna kembali datang ke istana raja setiap hari. Tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa para pengawal sedang menjebak dirinya. Tidak seperti yang sudah-sudah, Teungku Beuna selalu diberi makanan bercampur bawang putih dan sekarang ditambah dengan minuman yang bercampur bawang merah dan bawang putih juga. Teungku Beuna pun meminum air yang diberikan pengawal itu. Selesai makan dan minum, bau napas dan mulut Teungku Beuna sangat menyengat sekali.

Para pengawal telah mengizinkan Teungku Beuna untuk masuk menemui Paduka Raja. Seperti biasanya Teungku Beuna mendaulat Paduka Raja dan menyembah dan setelah diberi uang lalu pergi. Akan tetapi, Paduka Raja tidak seperti biasanya memberi uang atau memberikan hukuman pancung seperti yang direncanakannya.

Teungku Beuna menyampaikan sembah sambil berujar, "Yang baik kembali baik dan yang buruk kembali buruk." Paduka Raja mempersilakan Teungku Beuna duduk di tempat duduk tamu. Teungku Beuna menurut saja. Kemudian, Raja bertanya kepadanya.

"Hai, Teungku Beuna, di mana rumahmu? Apakah engkau mempunyai istri dan mempunyai anak? Apa pula tujuan engkau datang tiap pagi ke istana ini?" tanya Paduka Raja dengan tegas seperti menghakimi.

"Daulat, Tuanku. Rumah saya sebelah timur istana, kira-kira lima ratus meter. Istri saya satu orang dan anak saya lima orang. Tiga orang lelaki dan dua orang perempuan. Saya datang kemari setiap pagi karena saya sangat sayang pada Tuanku. Datuk nenek saya bilang bila seseorang itu kita sayangi, kita harus sering menasihatinya. Oleh karena itulah, saya datang kemari karena orang yang mau memberi nasihat itu sangat sedikit karena mereka tidak diberi imbalan," jawab Teungku Beuna.

Setelah mendengar keterangan Teungku Beuna itu Paduka Raja berpikir, "Sesungguhnya betapa mulia hati Teungku Beuna ini," katanya dalam hati. "Akan tetapi, mengapa pula para pengawal memfitnah Teungku Beuna?"

Semua pengawal heran dengan sikap Raja. "Kemarin Paduka Raja sudah mengatakan akan memancung Teungku Beuna, tetapi sekarang Raja malah berbalik baik," pikir mereka dalam hati.

Paduka Raja mulai memcurigai apa yang terjadi sesungguhnya di istana. Ia kemudian memanggil semua pengawal dan bertanya satu per satu tentang berita Teungku Beuna. Begitu pula Teungku Beuna yang duduk di kursi tamu dari tadi juga dipanggil apakah ia berdusta? Sekali lagi Paduka Raja bertanya kepada Teungku Beuna tentang kedatangannya ke istana tiap pagi di hadapan para pengawal dan mengapa pula ia menutup hidung ketika mendaulat di hadapan raja.

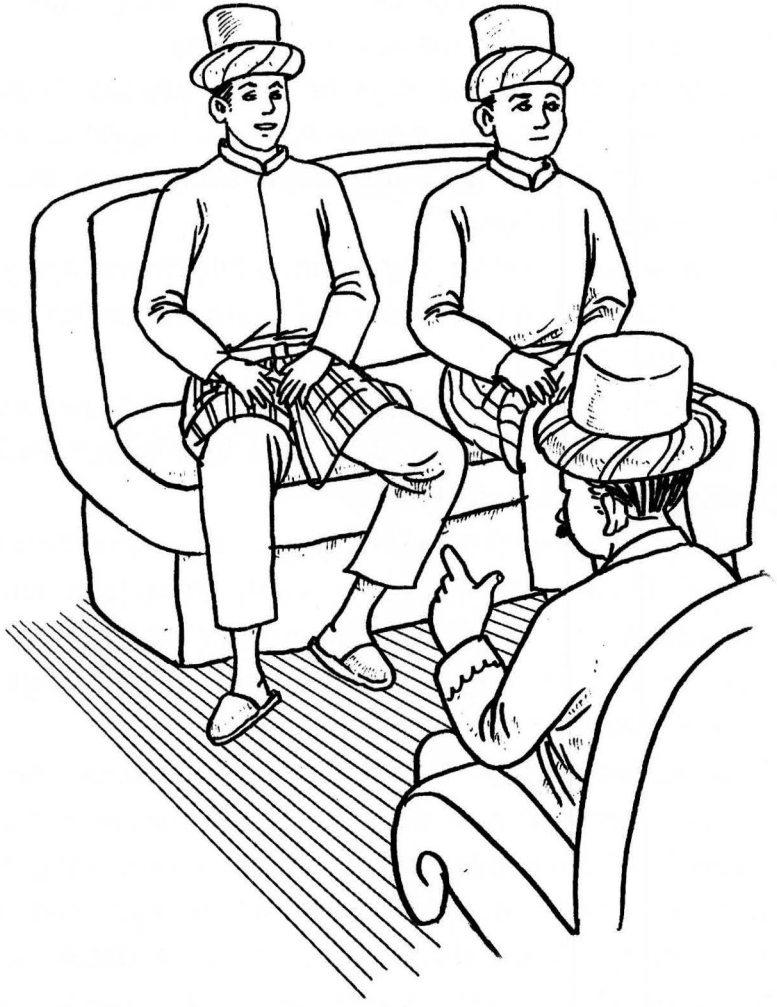
"Daulat, Tuanku," kata Teungku Beuna dan kemudian mundur beberapa langkah. "Yang baik kembali baik dan yang buruk kembali buruk. Seperti yang sudah hamba katakan kedatangan hamba setiap pagi untuk menasihati Tuanku. Hamba menutup mulut ketika mendaulat Tuanku karena mulut dan napas hamba bau bawang karena makanan yang diberikan para pengawal di pintu masuk," kata Teungku Beuna.

Setelah mendengar penjelasan Teungku Beuna itu Paduka Raja menjadi marah kepada para pengawal.

"Hei, para pengawal!" serunya sambil menghardik.

"Mengapa kalian melakukan perbuatan tidak terpuji itu kepada Teungku Beuna yang jelas-jelas orang baik-baik."

"Ampun, Paduka Raja, jawab para pengawal serentak. Kami melakukannya karena merasa iri kepada Teungku Beuna. Setiap keluar dari istana pasti membawa pundi uang yang sangat banyak."



Para pengawal mengakui perbuatan tidak terpı
itu karena iri terhadap Teungku Beuna.

"Jadi begitu caranya kalian menyakiti Teungku Beuna? Seharusnya kalian mencontoh dia, orang yang jujur dan tidak pernah berbohong meski hidupnya susah."

Setelah itu, Paduka Raja bertanya kepada Teungku Beuna, "Apakah Teungku sekeluarga mau tinggal di sini?" tanya Paduka Raja. "Jika mau saya akan suruh siapkan tempat tinggal Teungku."

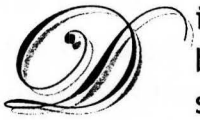
"Insyaallah, Tuanku. Hamba ini orang awam, apa yang dapat hamba lakukan di istana ini?" tanya Teungku Beuna kepada Paduka Raja.

"Hal itu tidak jadi masalah. Jika nanti ada pekerjaan yang bisa Teungku lakukan akan saya beri tahu," Paduka Raja menjelaskan kembali.

Akhirnya, Teungku Beuna tinggal di istana bersama Pengawal Dalam dan Pengawal Luar. Pekerjaan khusus belum ada. Aparat istana tidak berani memerintah Teungku Beuna. Selang beberapa lama Teungku pulang juga ke rumahnya melihat rumah dan kebunnya.

Sejak keberadaan Teungku Beuna di istana, Paduka Raja selalu teringat petuah nenek, tidak bergeser sedikit pun sebab sebelum dikeluarkan, dalam waktu yang agak lama harus dipikirkan, ditapis, diambil patinya, dan diuji coba, kemudian baru dikeluarkan. Itu pula datuk nenek selalu berpesan, *jangan buang kain tua, kadang kala tambal kawan. Jangan buang orang tua, kadang kala jadi teman.* Sejak itu Paduka Raja sering meminta nasihat dari orang tua.

3. DUSTA DI ATAS DUSTA



i sebuah negeri tinggallah seorang raja bernama Debaloet. Raja ini mempunyai seorang istri cantik dan seorang putri bernama Putri Kecil yang biasa dipanggil Tuan Putri. Keadaan negeri itu sangat makmur semasa dipimpin olehnya. Hasil bumi negeri itu berlimpah-ruah, seperti palawija, padi, dan sebagainya. Raja juga terkenal sangat baik, tetapi kadang-kadang bertingkah agak aneh. Hal itulah yang kadang-kadang juga membuat rakyatnya bingung.

Suatu hari, Raja Debaloet memanggil pegawainya sambil berteriak, "Hai para pegawai istana!"

"Ya, Tuan," jawab para pegawai yang berkumpul.

"Coba kalian undang orang pincang untuk makan kenduri di istana kita besok lusa."

"Apa, Tuan?" jawab salah seorang dari mereka keheranan. "Apa tidak salah kalau Tuan mengundang makan

orang pincang tersebut. Bukankah yang makan di istana biasanya masyarakat biasa?"

"Mengapa kalian heran," kata Raja sambil memandangi para pegawai istana itu. "Mereka juga manusia dan punya hak mendapat perlakukan yang sama," jawab Raja Debaloet menegaskan.

Setelah orang-orang pincang itu berkumpul di istana, para pegawainya geli juga melihatnya. Mereka yang datang bukanlah orang pincang sesungguhnya, melainkan orang berpura-pura menjadi pincang.

Pada waktu yang berbeda, Raja Debaloet menyuruh para pegawainya mengundang orang puntung semua. Pada waktu lain Raja mengundang makan orang sengau semua. Ketika mereka datang, semua orang geli setengah mati mendengar percakapan mereka. Hari berikutnya, Raja kembali mengundang orang duafa semua. Ketika mereka berkumpul, ada saja tingkahnya yang menggelikan. Begitulah kelakuan Baginda Raja, yang tidak terpikir oleh kita ada dalam benaknya.

Tuan putri Raja Debaloet tumbuh menjadi gadis cantik dan dewasa. Banyak pemuda yang menginginkan gadis itu jadi istrinya. Dari rakyat biasa, hulubalang, anak panglima, atau anak bentara banyak yang meminangnya. Untuk mendapatkan perhatian, para pelamar banyak membawa antaran yang luar biasa, tetapi Raja menjawabnya selalu merendah, "Tuan Putri belum masanya untuk dijodohkan."

Suatu hari, Raja Debaloet membuat pengumuman kepada rakyat bahwa Tuan Putri sudah masanya untuk dijodohkan. Yang berhasrat terhadap Tuan Putri sudah dapat untuk meminang. Semenjak pengumuman itu, banyak peminat yang datang untuk melamar. Semua orang sangat antusias apalagi raja tidak menentukan mas kawin untuk putrinya. Begitulah pengumuman yang terpasang di halaman istana.

"Bagi para pelamar tidak perlu membawa mas kawin emas permata," kata Raja memberi penjelasan kepada setiap orang yang ingin melamar putrinya.

"Wah, hebat sekali raja kita," jawab mereka serentak.

"Raja tidak memerlukan mas kawin emas permata. Lalu, apa sebetulnya yang diinginkan Raja?" jawab mereka penuh tanda tanya.

Meski demikian, semua orang tetap optimistis dengan peminangan mereka masing-masing. Setelah semua berkumpul di halaman istana, Raja Debaloet memberikan ketentuan untuk semua rakyat bahwa syarat mutlaknya adalah bercerita. Mendengar keterangan itu, rakyat pun menjadi bertanya-tanya termasuk hakim yang akan menjadi juri.

"Bukankah nanti setiap orang dapat saja membuat cerita dusta," kata Hakim menjelaskan kepada Raja Debloet.

"Ya, memang itulah yang saya harapkan," jawab Raja. Ternyata, Raja Debaloet benar-benar raja yang aneh.

Setiap hari ditentukanlah untuk bercerita satu orang. Juri yang akan menilai ada tujuh orang. Pada hari yang ditentukan telah duduk juri tujuh orang di Balai Besar. Yang akan bercerita sudah berada di hadapan juri. Setelah dibuka, peserta pertama telah naik ke Balai Besar untuk bercerita. Dengan semangat dia bercerita panjang lebar. Saat penilaian tiba ternyata cerita yang disampaikan adalah benar dan jujur.

"Bagaimana Juri Hakim yang tujuh orang?" tanya Raja ingin tahu.

"Setelah mendengar peserta pertama bercerita, ternyata cerita yang disampaikan benar semua tanpa ada dusta sedikit pun," jawab para Hakim memberi penjelasan.

"Kalau begitu, kata Raja Debaloet, orang tersebut harus ditangkap dan diasingkan ke hutan."

Polisi yang sudah berada di situ langsung menangkap calon mempelai dan kepadanya diberikan sebilah kampak, cangkul, parang, beras, dan ikan asin langsung diantarkan ke hutan untuk menebang hutan.

Begitulah yang terjadi seterusnya, pada hari kedua peserta pencerita dusta sudah ramai berdatangan. Para juri hakim telah mempersilakan calon mempelai naik ke Balai Besar.

Dalam pikiran si pencerita tentu tidak sulit untuk bercerita dusta demi Tuan Putri yang diidamkannya. Setelah panjang lebar ia bercerita sampai akhir, Juri Hakim berkumpul untuk menilai dan ternyata mereka memutuskan

ceritanya benar dan tidak dusta. Seperti biasanya, orang tersebut ditangkap polisi dan dibawa ke hutan dengan diberi modal parang, sabit, cangkul, dan perlengkapan beras, dan lain sebagainya.

Begitulah kejadiannya setiap hari, sudah habis pemuda di negeri itu yang ditangkap dan dibawa ke hutan sebab tidak satu pun dari calon mempelai yang dapat bercerita dusta. Jangankan anak muda negeri itu, anak muda negeri jiran pun sudah banyak yang ditawan dan dibawa ke hutan. Sehabis bercerita, polisi langsung menangkap dan membawanya ke hutan.

Keadaan itu membuat orang di negeri itu bertanya-tanya tentang keputusan Raja. "Ada apa sebetulnya yang terjadi dengan raja kita?" tanya mereka saling berpandangan. Akan tetapi, mereka tidak satu pun dapat menemukan jawaban pasti.

Kejadian serupa terjadi pula di Negeri Seberang. Di negeri itu tinggallah seorang janda bernama Ma Culot. Beliau memiliki tiga orang anak, yang tua bernama Tafa, yang tengah bernama Safa, dan yang bungsu bernama Kazab. Kedua putranya Tafa dan Safa sudah mendengar kalau di sebuah negeri mempunyai seorang putri cantik dan akan dikawinkan. Untuk dapat menikahinya tidak perlu membawa mas kawin, cukup bercerita dusta saja.

"Bagaimana Safa?" tanya Tafa kepada adiknya.

Apakah engkau berminat untuk ikut pemilihan calon mempelai?"

"Aku masih berpikir dahulu," jawab Safa. "Apakah aku bisa bercerita dusta di hadapan rakyat banyak dan disaksikan oleh Juri Hakim," kembali Safa memperjelas.

"Kau coba saja," kata Tafa. "Aku juga mau mencobanya mana tahu berhasil."

"Ya, kalau begitu berangkatlah kau terlebih dahulu. Aku akan menyusul kemudian," jawab Safa.

Keesokan harinya berangkatlah Safa ke negeri itu. Sesampai di sana ia langsung mengikuti pemilihan calon mempelai untuk Tuan Putri. Safa pun langsung dipersilakan naik ke Balai Besar. Setelah turun semua, Juri Hakim berunding apakah ia lolos atau tidak?

"Bagaimana Juri Hakim?" tanya Raja ingin tahu.

"Menurut kami para dewan juri, cerita yang baru saja dibacakan tidak termasuk cerita dusta," jawab salah seorang Juri Hakim.

Setelah itu, Raja memerintahkan polisi istana menangkap Safa dan membawanya ke hutan seperti yang lainnya.

Di hari yang lain kedatangan Tafa di negeri itu disambut baik oleh Raja dan Juri Hakim. Menurut Raja, berita pemilihan calon mempelai ini sudah tersiar ke mana-mana, hanya saja belum seorang pun yang berhasil.

Seperti halnya Safa, Tafa pun menjalani pemilihan calon mempelai. Ia dipersilakan naik ke Balai Besar. Selesai bercerita, Juri Hakim berunding dan memutuskan kalau cerita Safa tidak berdusta. Akhirnya, ia dibuang ke hutan

seperti yang lainnya. Hutan itu begitu rimbun. Di sana sudah banyak orang berkumpul, ada yang mencangkul, bertanam, dan mendirikan pondok. Di hutan ia bertemu dengan Tafa, kakaknya.

Mereka berdua berbincang, "Mengapa Raja berlaku seperti ini?" tanya Tafa kepada Safa sambil memandang sekelilingnya.

"Entahlah, aku juga tidak mengerti apa sebetulnya maksud Raja itu," jawab Safa.

Kepergian kedua putranya membuat Ma Culot bertanya dalam hati, "Mengapa kedua anakku tidak kembali? Katanya mereka ikut pemilihan calon mempelai di negeri orang?"

"Ya, Ibu," jawab Kazab. "Aku dengar orang-orang yang mengikuti pemilihan itu dibuang ke hutan termasuk Safa dan Tafa. Sekarang saya harus bertindak untuk membebaskan abang-abangku itu," jelasnya lagi.

"Jangan, Nak" kata Ma Culot. "Yang sudah ya sudahlah. Jangan sampai kamu juga ditangkap oleh Raja tersebut. Kalau engkau tidak ada lagi, dengan siapa Ibu tinggal?"

"Tidak, Bu," kata Kazab. "Ibu doakan saja semoga abang-abangku dapat aku bebaskan."

"Kalau begitu, terserah padamulah," jawab ibunya. "Ibu hanya dapat memanjatkan doa keselamatan untukmu. Abang-abangmu sudah ditangkap jangan pula engkau sampai ditangkap oleh raja itu," pesan ibunya ketika Kazab siap-siap untuk berangkat.

Setelah berjalan dua hari, sampailah Kazab di negeri itu. Sesampai di sana, Kazab melamar menjadi pencerita dusta. Melihat keadaan itu, semua rakyat berbisik karena masih ada orang yang mau menjadi pencerita dusta. "Sudah banyak orang yang dibuang ke hutan, tetapi masih ada orang yang mau melakukannya."

"Betul," jawab yang lain. "Biar bagaimana dustanya cerita kita, Juri tetap mengatakan benar. Yang dipercayai oleh Raja adalah jurinya. Kalau cerita itu benar kata Juri, benar pula kata Raja, sekali pun cerita itu dusta."

Sekarang saatnya Kazab naik ke Balai Besar untuk menyampaikan ceritanya di hadapan Juri Hakim. Sebelum memulai, Juri Hakim menyampaikan syaratnya harus bercerita dusta. Kazab kemudin bercerita panjang lebar dengan cerita yang tidak masuk akal. Begitu Kazab berhenti bercerita semua Juri Hakim berunding dan memutuskan kalau cerita itu benar dusta.

Mendengar keputusan Juri Hakim, rakyat yang menonton bersorak karena Kazab menang. Kazab kemudian dikawinkan dengan Tuan Putri. Kazab telah menjadi Raja Muda menantu Raja Tua.

Perhelatan digelar di istana dengan mewah. Istana dihias dengan rumbai berwarna warni bak sebuah kerajaan. Lampu dipasang terang benderang. Makanan yang ada bermacam ragam. Tamu yang datang dari berbagai kalangan. Decak kagum orang melihat Tuan Putri bersanding dengan Kazab. Selesai perhelatan, Raja Muda mengunjungi pangeran-

pangeran dan orang lain yang ditangkap oleh raja yang selalu dibuang ke hutan karena tidak berhasil membuat cerita dusta, termasuk dua abangnya, Safa dan Tafa. Pertama yang ditemui Kazab adalah kedua abangnya itu. Setelah bertemu betapa kedua abangnya terkejut dengan kehadiran Kazab.

"Mengapa engkau bisa sampai ke sini, Kazab?" tanya kedua abangnya. "Kelihatannya engkau juga sudah menjadi Raja Muda," sela Safa sambil memperhatikan penampilan adiknya.

"Betul, Abang," jawab Kazab. "Pertama, saya ke sini untuk mencari Abang berdua. Agar saya dapat bertemu dengan abang, saya harus menikah dengan Tuan Putri terlebih dahulu."

"Bagaimana kau bisa kawin dengan Tuan Putri?" tanya Safa. "Lalu apa mas kawinnya?"

"O ... mas kawin Tuan Putri sangat mudah, yakni bercerita dusta," jawab Kazab.

"Jadi kau punya cerita itu," tanya kedua abangnya.

"Betul, aku punya cerita dusta, tetapi isi cerita itu tidak semuanya dusta," jawab Kazab menjelaskan.

"O, jadi begitu," jawab abangnya. "Kalau kami menceritakan cerita sesungguhnya. Jadi, terjeratlah kami oleh raja."

Setelah bercerita panjang lebar, Kazab beralih ke soal ibunya. "Abang," kata Kazab dengan hati-hati. "Ibu di kampung keadaannya sangat susah. Setiap hari Ibu memikirkan abang berdua karena beliau mendapat kabar kalau

abang telah dibuang ke hutan. Sekarang abang harus pulang ke kampung dulu dan nanti baru kembali ke sini."

"Bagamana kami bisa pulang?" tanya kedua abangnya dengan bimbang. "Apakah Raja tidak akan marah nanti? Kalau Raja marah, kita akan dibuang ke hutan yang lebih jauh lagi yang tidak ada manusianya," jawab Safa dan Tafa.

"Percayalah, Raja tidak akan marah," jawab Kazab meyakinkan. "Persoalan negeri ini sudah diserahkan kepada saya oleh Raja Tua. Jadi, yakinlah abang berdua tidak akan terjadi apa-apa dengan diri abang."

"Kalau begitu, baiklah kami akan pulang. Hanya ada yang perlu engkau ketahui kalau kami berdua tidak punya sèrupiah pun untuk pulang."

Setelah mendengar penjelasan kedua abangnya, Safa dan Tafa, tenanglah pikiran Kazab. Ia kembali ke negerinya bersama kedua abangnya. Kedua abangnya dibekali uang yang cukup banyak untuk kepulangannya ke kampung halaman.

Setiba di kampung, ibunya terkejut melihat kedatangan kedua anaknya, Safa dan Tafa.

"Anakku?" sapa ibunya dengan air mata berlinang. "Apakah engkau sudah dibebaskan oleh raja di negeri itu?" ibunya bertanya seperti orang yang tidak percaya.

"Sudah, Ibu," jawab Safa dan Tafa. "Kami dibebaskan bukan oleh Raja Tua, tetapi oleh Tuan Putri dan Raja Muda."

"Siapa itu Raja Muda," ibunya kembali bertanya.

"Raja Muda itu adalah Kazab, adik kami."



Safa dan Tafa beserta para pelamar yang diasingkan ke hutan.

"Apa? Kazab sudah menjadi Raja Muda? Kenapa bisa begitu," tanya ibunya seperti orang yang tidak percaya.

"Betul, Ibu. Kami pulang tidak bisa berlama-lama karena kami masih menjalani hukuman tinggal di hutan."

"Kalau begitu, cepatlah kembali agar orang dapat memercayai kalian," timpal ibunya memberi nasihat.

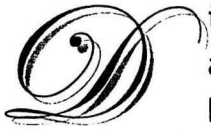
Ibu itu sangat senang mendengar anaknya telah menjadi Raja Muda di negeri orang, tetapi di sisi lain, dirinya tinggal sendiri. "Tetapi, sudahlah," kata hatinya. Bukankah hidup ini titipan Tuhan. Serahkan saja semuanya kepada-Nya. Manusia hanya dapat berencana, tetapi Tuhanlah yang menentukan.

Kedua orang itu, Safa dan Tafa, kembali ke hutan, tempat pembuangannya. Selama berada di hutan, Safa dan Tafa menjalankan pekerjaan dengan tekun. Tidak sedikit pun mereka mengeluarkan keluhan meskipun kadang pekerjaan itu terasa berat. Setelah beberapa hari kemudian, Raja Muda dan Tuan Putri kembali ke hutan. Ia lalu membawa Safa dan Tafa pulang ke negerinya. Safa dijadikan kepala Kampung Baru dan Tafa dijadikan imam di sana.

Menurut juri yang menyaksikan, kampung itu dibangun tidak dengan dusta sehingga kampung itu diberi nama Kampung Benar. Setelah Raja Tua uzur dan sakit-sakitan, Kazab diangkat menjadi raja sekaligus berganti nama dengan sebutan Raja Nan Siddig. Sekarang merekalah yang mengendalikan negeri tersebut dengan hukum yang adil sehingga rakyat makmur sejahtera.

Sekarang negeri itu sudah berganti pemimpin. Seorang pemimpin muda yang arif dan bijaksana. Tidak ada lagi dusta di atas dusta seperti hukum yang berlaku selama ini di negeri itu. Rakyat menyambut dengan bahagia, "Ini pertanda akan ada pencerahan," kata mereka sambil bersorak gembira.

4. SI AMAT JAK TUNGEE UTANG BAK TUHAN



i sebuah negeri tinggallah seseorang yang amat kaya. Nama aslinya hampir orang sekampung tidak tahu. Tetapi, orang kaya ini sering dipanggil Alias atau Uboe. Ia memiliki seorang istri yang cantik dan salehah. Kekayaan Alias ini terkenal sampai penjuru negeri lain, apalagi kekayaan itu tidak hanya sejenis, tetapi beragam seperti lembu, kerbau, padi, palawija, damar, dan lain sebagainya. Meski Alias sangat kaya, ia tidak sombong karena Alias sangat tahu kalau apa yang dimilikinya ini adalah titipan Tuhan. Sering kali pula ia membantu orang yang susah, memberi makan fakir miskin, memberi sumbangan mesjid, madrasah, pembangunan jalan, dan lain sebagainya.

Kekayaan yang dimiliki Alias ini belum sempurna karena mereka belum dikarunia anak, padahal usianya

sudah cukup tua. Dengan segala ikhtiar dan upaya, akhirnya istrinya hamil. Setelah sembilan bulan, lahirlah seorang bayi laki-laki yang diberinya nama Muhammad Khair, artinya yang membawa kebaikan. Kedua orang tua Muhammad Khair biasa memanggilnya dengan si Amat.

Suatu hari, ayah si Amat sakit dan tidak kunjung sembuh. Ia lalu memanggil si Amat yang masih bocah itu.

"Anakku, kemarilah!" seru ayahnya. "Ayah sudah sakit-sakitan dan sepertinya umur ayah tidak lama lagi," kata Alias memandang wajah si Amat yang masih polos.

"Ayah," jawab Si Amat. "Ayah harus kuat dan tidak boleh menyerah. Bila ayah kuat dengan sakit ayah tentu Tuhan akan menolong."

Ketika mendengar ocehan anaknya yang masih kecil itu menitiklah air mata Alias. Diusapnya kepala bocah itu dengan penuh kasih sayang, sepertinya Alias tidak ingin cepat meninggalkan si Amat dan istrinya. Namun, sebaliknya Tuhan yang menentukan. Alias dipanggil Tuhan Yang Mahakuasa.

Kini si Amat tinggallah bersama ibunya yang juga sudah renta dan sakit-sakitan. Kehidupan mereka bergantung dari harta peninggalan Alias. Meninggalnya Alias tidak saja menyisakan penderitaan bagi si Amat dan ibunya, tetapi juga masyarakat desa itu. Biasanya bantuan yang diberikan Alias kepada masyarakat berlimpah, sekarang telah berkurang karena ibu si Amat sudah tidak punya apa-apa lagi. Bahkan, untuk kehidupan mereka berdua, ibunya menjual satu per satu warisan suaminya.

Sampai suatu hari ibu si Amat sakit seperti sakit yang diderita ayahnya. Ketika melihat keadaan ibunya itu, si Amat mengurus segala keperluan ibunya sendiri dari menyiapkan makanan sampai obat yang akan diminum.

"Nak," ibunya memanggil si Amat. "Ibu sangat bangga memiliki anak sepertimu. Engkau anak yang baik dan santun. Ibu sangat sayang kepadamu," kata ibunya sambil mengusap air mata yang jatuh ke bantal.

"Ibu, aku juga sangat sayang kepada Ibu. Karena itu, aku merawat Ibu sungguh-sungguh agar cepat sembuh," jawab si Amat dengan nada sedih.

"Kalau Ibu sudah sembuh nanti, Ibu tidak perlu bekerja, biar aku saja yang mengurus keperluan rumah kita," kata si Amat bicaranya seperti orang yang sudah dewasa.

"Terima kasih, Nak," ibunya menjawab sambil tersenyum kecut. "Apa mungkin Ibu dapat bertahan dengan penderitaan seperti ini," bisik ibunya dalam hati.

"Ya Tuhan berikanlah kebaikan-Mu untuk keluargaku," doa ibunya lamat-lamat ketika habis salat. Lindungilah anakku dan besarkanlah dia dalam bimbingan-Mu kiranya umurku tidak lama lagi." Begitulah doa ibu si Amat menjelang akhir hayatnya.

Betul saja doa ibu si Amat dijawab Tuhan. Ibunya meninggal dunia. Semua masyarakat desa sibuk mengurus pemakaman dan mereka meggelar doa setiap malam. Semenjak itu, tinggallah si Amat menjadi yatim piatu. Ia tinggal

di rumah peninggalan orang tuanya. Orang kampung banyak yang sayang dan peduli karena kebaikan orang tuanya dulu.

Masa kanak-kanak si Amat dilaluinya dengan tabah. Apalagi si Amat sangat lugu dan polos. Ia tidak tahu apa itu orang kaya. Apalagi teman-teman sebayanya bercerita kalau ayahnya telah mengutangkan hartanya kepada Tuhan.

"Teman," kata si Amat dengan lugu. "Apa artinya mengutangkan harta kepada Tuhan?" tanya si Amat dengan polos. "Apa kita bisa menagihnya?"

"Semua harta yang diutangkan kepada Tuhan itu adalah milik Tuhan," jawab temannya. "Harta itu tidak mungkin ditagih kecuali utang manusia."

Pemikiran si Amat yang polos dan tidak mengenyam pendidikan berbeda dengan teman-temanya. Ia tetap beranggapan kalau utang Tuhan pun bisa ditagih.

Ketika si Amat sudah tumbuh menjadi seorang pemuda, ia berkeinginan untuk pergi ke negeri orang lain untuk menagih utang kepada Tuhan. Setelah cukup lama berjalan dan berhari-hari, sampailah ia di sebuah negeri yang sedang membangun mesjid. Orang negeri itu merasa asing melihat wajah si Amat. Salah seorang di antara mereka datang mendekatinya.

"Siapa namamu, dari mana asalmu, dan ke mana tujuanmu, Nak?" tanya orang tua itu.

"Nama saya si Amat. Saya orang kampung sebelah," sambil menunjuk salah satu kampung. "Tujuan saya mau

pergi ke suatu tempat untuk bertemu Tuhan," jawab si Amat dengan polos.

"Ada perlu apa engkau mau bertemu dengan Tuhan?" tanya orang tua itu sambil memandangi wajah si Amat yang polos.

"Saya mau menagih utang pada Tuhan karena ayah saya dahulu banyak mengutangkan hartanya pada Tuhan. Begitulah kata orang kampung saya tentang masa lalu ayah saya," jawab si Amat dengan pasti.

Setelah mendengar jawaban si Amat demikian, orang tua itu membawa si Amat bertemu dengan raja negeri itu.

"Daulat, Tuanku. Hamba membawa pemuda ini ke sini menghadap Tuanku karena ia kelihatan aneh."

Sesampai di hadapan raja pun, si Amat tetap menjawab seperti kepada orang tua tadi.

"Apa sebetulnya yang hendak kau tanyakan kepada Tuhan?" tanya Raja ingin tahu.

"Daulat, Tuanku. Hamba ingin menanyakan piutang Tuhan kepada ayah hamba."

"Kalau begitu tujuanmu, Anak Muda, saya juga titip pesan pada Tuhan?"

"Apa itu, daulat, Tuanku? Kami di kampung ini sedang membangun mesjid dan sedang memasang puncak mesjid itu. Akan tetapi, setiap puncaknya dipasang selalu miring. Hal itu sudah berkali-kali dilakukan perbaikan, tetapi hasilnya tetap miring sama seperti semula."

"Baiklah, Tuanku," jawab si Amat. Bila hamba bertemu Tuhan akan hamba tanyakan. Kemudian, si Amat melanjutkan perjalanannya.

Dalam perjalanan berikutnya ke negeri lain, si Amat melihat orang di sebuah balai duduk berzikir. Selesai orang itu berzikir, ia melihat si Amat yang terus memandangnya. Orang itu mendekat dan bertanya, "Siapa namamu, dari mana, dan mau ke mana?

"Namaku si Amat. Aku berasal dari negeri sebelah. Tujuanku mencari Tuhan karena ayahku banyak mengutangkan hartanya pada Tuhan," jawab si Amat.

"Aku setuju dengan rencanamu itu. Kalau begitu, aku akan memberikan bekal untuk perjalanan hingga kamu sampai ke tempat tujuan, yaitu sebungkah emas. Akan tetapi, saya juga menitipkan pesan jika engkau bertemu Tuhan tolong tanyakan pada Tuhan surga apa yang akan diberikan padaku karena aku berzikir sepanjang waktu."

"Baiklah kalau begitu," jawab si Amat lalu terus berjalan ke negeri lain.

Si Amat lalu berjalan ke negeri lain. Ia berhenti di bawah sebuah pohon beringin. Pohon itu sangat rindang hingga angin semilir membuat si Amat yang sudah kelelahan menjadi terkantuk lalu terlelap.

Dalam tidurnya, si Amat seolah-olah berjalan berhari-hari dan sampailah ia ke pinggir hutan. Di hutan ia bertemu ratusan kerbau dan lembu. Di tengah padang itu tampak

sebuah rumah. Si Amat langsung menuju rumah itu. Sesampai di depan rumah, ia memberi salam dan kemudian yang punya rumah menyediakan minuman air susu.

"Alangkah nikmatnya air susu ini," kata si Amat dalam hati.

"Kalau saya boleh tahu, Anak Muda ini siapa namanya dan mau ke mana?" tanya yang punya rumah.

"Nama hamba si Amat. Tujuan hamba ke kampung ini untuk mencari Tuhan guna menagih utang orang tuaku," jawab si Amat dengan jujur.

"Hai, Anak Muda," kata yang punya rumah. "Kampung ini adalah kampung yang terakhir. Ke depan itu hutan semua, tidak ada perkampungan lagi."

"Entahlah," kata si Amat. "Hamba belum mau berhenti. Di mana bertemu Tuhan di sanalah hamba berhenti."

"Kalau begitu, berhubung hari ini sudah malam berhentilah dahulu di sini." Setelah mendengar tawaran baik dari yang punya rumah, si Amat pun menginap di rumah itu.

Pagi sekali si Amat sudah bangun dan bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan. Sebelum berangkat, yang punya rumah pun berpesan dan minta tolong agar si Amat menanyakan pada Tuhan tentang kerbau dan lembunya yang beranak terus setiap tahun, tetapi kerbau dan lembunya tidak bertambah.

Begitulah perjalanan si Amat dalam mencari Tuhan. Sepanjang hari ia berjalan dan bila capek berhenti. Sampai

pada suatu masa, ketika si Amat dalam kelelahan dan tertidur, ia didatangi oleh orang tua dengan berpakaian jubah putih. Orang itu mengatakan, "Saya disuruh Tuhan mencari kamu," kata orang yang berjubah putih itu menjelaskan.

"Tuhan mengatakan, kalau engkau disuruh pulang sekarang juga. Sesampai di kampung nanti Tuhan akan membayar semua utang padamu," kata orang itu menjelaskan.

"Saya tidak akan pulang kalau belum bertemu Tuhan," kata si Amat kembali.

"Jenis apa utang yang kamu maksud, Anak Muda?" tanya orang itu lagi.

"Utang itu bukan utang uang, tetapi adalah janji," jawab si Amat.

"Yang pertama, Raja yang hamba jumpai di jalan bertanya mengapa puncak mesjid yang dinaikkan rakyatnya sampai di atas selalu miring. Diulangi lagi begitu lagi," kata si Amat menjelaskan pada orang itu.

"Kalau begitu, tandanya raja tersebut mempunyai seorang anak gadis sudah balig dan sudah saatnya untuk dikawinkan. Ada beberapa orang yang ingin meminang anak gadisnya, tetapi selalu ditolak dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, puncak mesjid selalu miring bila anak gadis itu belum juga menikah," jawab orang itu memberi penjelasan.

"Ada lagi orang yang bertanya kepada hamba tentang seorang Abid yang sudah melaksanakan zikir bertahun-

tahun lamanya, surga apa yang akan diberikan Tuhan padanya?" tanya si Amat pada orang itu.

"Pertanyaan Abid tersebut dapat engkau jawab begini, jika hari kemudian meninggal, ia akan dimasukkan ke dalam neraka yang amat pedih sebab ibadahnya tidak ikhlas," jawab orang itu kembali.

"Selain itu, ada lagi yang bertanya kepada hamba, yaitu tentang orang yang memelihara kerbau dan lembu sampai beratus-ratus ekor. Setiap tahun kerbau dan lembu itu beranak, tetapi kerbau dan lembu itu tidak bertambah?" tanya si Amat memandangi orang yang berjubah putih dengan lugunya.

"Kalau yang itu disebabkan penggembala itu tidak pernah membayar zakat, padahal ia kaya raya," jawab orang berjubah putih.

"Bagaimana? Apakah masih ada pertanyan yang kau simpan dan belum terjawab?" tanya orang itu kembali kepada si Amat."

"O... tidak ada," jawabnya. "Kalau begitu, engkau sudah bisa pulang sekarang juga."

"Baik," jawab si Amat dengan senangnya dan serentak itu pula ia terbangun dari tidurnya.

Ketika terbangun, si Amat menoleh ke kanan dan ke kiri mencari orang yang berjubah putih, tetapi sama sekali orang itu tidak ada. Si Amat bangun dan langsung berjalan menuju ke kampungnya. Ketika ia berbalik pulang, orang yang ia temui pertama adalah si penggembala sapi.

"Bagiamana, anak muda. Apakah engkau sudah bertemu dengan Tuhan?" Tanya penggembala sapi sambil menyuguhkan minuman susu yang lezat kepada si Amat.

"Ya, hamba sudah bertemu, tetapi bukan Tuhan. Hamba bertemu orang yang menjadi suruhan Tuhan dan jawabannya karena Bapak tidak pernah berzakat, padahal bapak orang kaya. Oleh karena itu, kerbau dan sapi yang beratus-ratus itu setiap tahun beranak, tetapi tidak bertambah."

Setelah mendengar jawaban si Amat, bapak pemilik kerbau dan lembu itu lalu memberikan sebagian piaraannya kepada si Amat untuk dibawa ke kampung dan menjadi miliknya. Sepanjang jalan si Amat menggembala kerbau dan sapi. Bila capek berjalan si Amat naik ke punggung kerbau, tetapi bila tidak capek ia berjalan kaki kembali.

Dalam perjalanannya pulang, si Amat bertemu dengan rumah Abid yang sedang berzikir. Abid menoleh pada si Amat, "Bagaimana anak muda?" sapanya. "Mengapa engkau sudah kembali dan apakah sudah bertemu Tuhan?" tanya Abid itu sungguh-sungguh.

"Sudah Abid. Hamba sudah bertemu orang yang menjadi suruhan Tuhan. Orang tersebut mengatakan kalau Abid nanti akan dimasukkan ke dalam neraka yang paling pedih karena dalam beribadah Abid tidak ikhlas."

Setelah mendengar jawaban dari si Amat, Abid menjadi ketakutan dan ia berjanji akan sungguh-sungguh dalam beribadah tanpa pamrih. Setelah itu, si Amat berpamitan

untuk melanjutkan perjalananya ke kampung halaman. Di tengah jalan si Amat mencari padang rumput untuk memberi makan kerbau dan lembunya itu. Kemudian, barulah si Amat melanjutkan perjalanan untuk bertemu raja guna menyampaikan jawaban dari Tuhan.

Sesampai si Amat di istana, ia langsung menghadap Raja.

"Daulat, Tuanku," katanya sambil menundukkan kepala.

"Bagaimana Anak Muda, apakah engkau sudah bertemu Tuhan? Apakah pertanyaan saya sudah engkau sampaikan?" tanya Raja.

"Sudah, Tuanku. Hamba bertemu orang yang menjadi suruhan Tuhan. Orang tersebut mengatakan, Tuanku memiliki seorang anak gadis yang sudah akil balig dan pantas untuk dinikahkan. Setiap orang yang datang selalu ditolak dengan berbagai macam alasan. Bila anak Tuanku belum juga dikawinkan, puncak mesjid yang dinaikkan itu akan selalu miring," kata si Amat menjelaskan.

"Apa benar demikian, Anak Muda?" tanya Tuanku seperti tidak percaya.

"Benar, Tuanku. Apa untungnya kalau hamba berdusta dan tidak ada ruginya kalau hamba berkata yang sesungguhnya," jawab si Amat.

Setelah mendengar penjelasan itu, Raja menyuruh si Amat untuk beristirhat. "Kalau begitu, Tuan Putri akan saya nikahkan denganmu." Selanjutnya, Raja segera mengumpul-

kan Panglima dan Menteri Urusan Dalam untuk mempersiapkan sebuah pernikahan.

Raja segera memanggil Menteri Urusan Dalam.

"Daulat Tuanku," sembah Menteri Urusan Dalam. "Sabda apa hari ini yang perlu kami kerjakan?"

"Besok undang semua pejabat istana, mulai dari panglima, bentara, semua Menteri, dan kadi negeri."

"Daulat, Tuanku. Semua perintah Tuanku akan hamba laksanakan."

Menteri Urusan Dalam kemudian memanggil Tandil Bujang untuk mengumpulkan semua orang dan pejabat di istana. Setelah semua berkumpul, Raja masuk dalam forum tersebut. Tidak pernah hal semacam itu dilakukan Raja. Biasanya kalau Raja masuk dalam forum dengan wajah muram. Berbeda dengan hari ini, wajah cerah dan senyum mengembang. Raja duduk di tempat biasa dan bertanya pada hadirin apakah sudah lengkap semua?

Perdana Menteri menjawab, "Sudah Tuanku!"

Raja kemudian menuju ke podium. "Saya mengundang hadirin semua untuk menyampaikan berita bahwa Tuan Putri sudah dipinang oleh seorang pria yang akan menjadi suaminya. Hari ini saya berharap pada Kadi Negeri untuk menikahkan putri saya dengan lelaki pilihannya."

Ketika mendengar titah rajanya, semua hadirin terperanjat. "Kalau kami boleh tahu siapa calon suami putri Raja?" Perdana Menteri angkat bicara. "Siapa namanya, siapa nama ayahnya, dan dari negeri mana?"

Raja kemudian menjawab, "Calon suami putriku bukanlah anak raja melainkan seorang musafir dan sekarang ia sedang berada dalam negeri kita."

"Tandil Bujang," Raja bertitah. "Hari Senin depan kerahkan semua rakyat laki-laki dan perempuan untuk hadir di halaman istana. Pada hari itu, saya mau menikahkan anak saya dengan calon suaminya, begitu pula dengan seluruh isi istana agar tidak ada yang tidak datang."

"Daulat, Tuanku," jawab Tandil Bujang. "Semua perintah Tuanku akan saya jalankan."

Banyak rakyat terperanjat mendengar rencana Raja itu, dengan siapa dinikahkan dan kapan dipinang. Pangeran dari mana calon suami Tuan Putri.

Seminggu telah berlalu dan tepatnya hari Senin yang telah ditentukan, istana dihias sehingga kelihatan megah sekali. Pelataran dihiasi dengan warna warni. Karpet merah yang menjadi pelataran terlihat masih baru. Wewangian semerbak di mana-mana. Dari ujung jalan dan lorong terlihat keramaian. Di samping istana sudah terhidang berbagai macam makanan, semua berlimpah, ruang dihias sesuai dengan selera.

Matahari sudah sepenggal. Tamu sudah berdatangan. Panglima Dalam sudah hadir disusul Kadi Negeri. Tidak lama sampailah Raja di *Balairung*. Rakyat semua diam. Semua aparat istana bangkit dan mendaulat Raja. Sehabis itu rakyat jelata yang mendaulat.

Raja kemudian menyampaikan pidatonya tentang calon suami putrinya. Raja mengatakan, calon suami putri saya adalah seorang musafir dan masalah pernikahannya akan saya wakilkan kepada Kadi Negeri," kata Raja memberi penjelasan.

"Dayang-dayang," Raja memanggil.

"Daulat, Tuanku," jawabnya.

"Bawa Tuan Putri ke *Balairung*."

Tuan Putri digiring ke Balairung oleh dayang-dayangnya. Tuan Putri kelihatan sangat cantik apalagi memakai baju kebesaran dan di *Balairung* telah menunggu Muhammad Khair. Ia tidak mengenakan pakaian kebesaran istana karena Muhammad Khair berasal dari kalangan menengah. Semua orang yang menjadi saksi sudah hadir dan begitu juga Tuan Kadi.

Tuan Kadi kemudian menikahkan Tuan Putri dengan Muhammad Khair. Usai mengucapkan ijab kabul dilanjutkan dengan pembacaan doa. Dengan demikian, kedua anak muda itu telah resmi menjadi suami istri.

Mereka kemudian dibawa ke pelaminan yang sudah disediakan. Para tamu lalu bergantian mengucapkan selamat kepada kedua mempelai. Kelihatan sekali kedua mempelai sangat serasi bak pinang dibelah dua. Tidak lepas-lepasnya senyum tersungging di bibir mempelai wanita dan begitu juga dengan Muhammad Khair atau biasa dipanggil si Amat. Setelah itu, para tamu pun disuguhi dengan makanan yang enak.



Tuan Putri menikah dengan pengembara, Muhammad Khair.

Semenjak Muhammad Khair resmi menjadi suami Tuan Putri, keluarganya dilimpahi rezeki yang banyak. Di saat itulah Muhammad Khair terpikir untuk pulang ke kampungnya untuk menagih utang pada Tuhan. Akan tetapi, Muhammad Khair kembali berpikir untuk apa ia kembali ke kampungnya untuk menagih utang pada Tuhan, bukankah di sini ia telah diberi harta berlimpah oleh Tuhan melebihi harta kekayaan ayahnya yang diutangkan Tuhan.

"Barangkali inilah balasan kebaikan yang ditanam ayahnya," pikir Muhamad Khair dalam hati.

"Beginilah cara Tuhan membayar utang. Tidak seperti manusia membayar utang yang harus ditagih berkali-kali dan tidak jarang jadi pertengkaran. Kita utangkan kepada Tuhan karena akan dibayar berlipat ganda. Mulai hari ini hamba akan mengikuti jejak ayah saya. Sekarang hamba tidak takut lagi mengutangkan kepada Tuhan."

5. TROH TUBA

Di sebuah negeri, di Aceh, terdapat sebuah negeri bernama Negeri Silele. Negeri itu terkenal sangat luas dan makmur. Pada masa itu raja yang memerintah adalah Raja Tua. Raja ini terkenal sangat adil dan bijaksana. Hal itu terlihat dari negerinya yang makmur dan rakyatnya yang sejahtera. Dengan kebaikan dan keadilan yang diberikan Raja Tua kepada rakyatnya, rakyat pun sangat menaruh hormat dan sayang padanya.

Raja Tua ini memiliki seorang istri dan seorang anak. Anak raja ini bernama Raja Muda. Akan tetapi, perilakunya sangat berbeda dengan ayahnya. Kalau ayahnya berperilaku baik dan sangat memperhatikan rakyat, sebaliknya Raja Muda berperilaku sombong, ugal-ugalan, dan sangat manja.

Akhir-akhir ini Raja Tua sering sakit. Banyak sudah dokter yang berusaha menyembuhkannya, tetapi tidak mempan. Begitu pula Raja Tua dibantu oleh orang pintar, tetap hasilnya sama saja.

Suatu hari Raja Tua memanggil anaknya yang semata wayang itu.

"Anakku, hidup ayah seperti sudah tidak lama lagi. Bila nanti ayah meninggal, pimpinlah negeri ini dengan adil dan bijaksana," pesan ayahnya lirih sambil menatap Raja Muda.

"Perhatikan negeri dan rakyat kita, jangan sampai ada yang kelaparan," kata ayahnya.

"Baik, Ayah," jawab Raja Muda dengan acuh tak acuh. Setelah itu, ia berlalu begitu saja tanpa rasa kasihan kepada ayahnya yang tengah sekarat.

Pagi hari suasana negeri terasa dingin. Embun masih menutupi sebagian puncak gunung di sekitarnya. Suasana itu membuat sebagian orang malas untuk beranjak dari tempat tidur. Tidak lama berselang terdengar pengumuman meninggalnya Raja Tua. Semua rakyat negeri itu tersentak, kaget karena mereka tidak menyangka Raja akan pergi secepat itu. Semua rakyat negeri itu merasa berduka dan kehilangan karena orang yang baik dan pemimpin negeri itu sudah tiada. Di mana-mana orang terus membicarakan meninggalnya Raja Tua antara percaya dan tidak. Semua orang melayat silih berganti dan sebagian sibuk untuk mengurus pemakaman.

Berbeda dengan Raja Muda, anaknya. Ia kelihatan tidak begitu sedih ayahnya meninggal dunia. Ibunya merasa malu dengan sikap Raja Muda yang tidak baik itu.

Usai pemakaman Raja Tua, semua orang kembali ke rumahnya masing-masing. Sesuai dengan hukum negeri kerajaan, bila seorang raja mangkat, warisan jatuh kepada anaknya. Demikian juga yang berlaku dengan Negeri Silele tersebut.

Kini negeri itu dipimpin oleh Raja Muda. Dari hari ke hari negeri itu bukan bertambah baik. Hukum sudah mulai semrawut. Penghasilan rakyat sudah mulai berkurang. Banyak rakyat sekarang susah hidupnya. Panglima dan bentara seolah-olah menjadi raja kecil. Raja Muda mengayomi rakyatnya sesuka hatinya. Hakim-hakim tidak kuasa lagi terhadap hukum. Banyak urusan hakim yang dikuasai oleh raja. Siapa yang berani menantang Raja Muda langsung dipenjarakan. Hukuman bukan seperti keputusan. Keputusan hukum seperti batang bergulir dan tidak adil. Sering ditemukan seorang pencuri ayam bertahun-tahun dalam penjara, tetapi pencuri intan bebas berkeliaran. Begitulah kira-kira keadaan Negeri Silele selama diperintah Raja Muda. Rakyat semakin hidup menderita sedangkan beliau kaya raya.

Meski Raja Muda itu kaya raya dan mempunyai istri cantik, tetapi sayang sekali ia belum punya keturunan. Mau dikemanakan takhta kerajaan itu nantinya. Setiap hari Raja

Muda dan istrinya berduka karena belum ada tanda-tanda kehamilan. Setiap saat kedua suami istri itu selalu bersujud memohon pada Yang Kuasa agar mereka diberi keturunan.

"Ya Allah, berikanlah kami keturunan agar hidup kami lebih bermakna dan harta kami akan ada pewarisnya," pinta Raja Muda dan istrinya pada Yang Mahakuasa setiap saat.

Kehendak Tuhan berlaku atas mereka. Tuan Putri sekarang hamil muda. Wajah cerah sudah mulai tampak. Setelah genap bulan, lahirlah seorang bayi perempuan berparas cantik. Bayi tersebut berangsur besar dan sekarang sudah menjadi gadis kecil.

Semenjak itu, Raja Muda sudah mulai memakaikan pakaian istana. Selain baju dan celana, putri sudah mulai diberikan hiasan kepala yang bahasa istana disebut cemara. Ketika putri disuruh memakai cemara di kepalanya, ia tampak kebingungan.

"Bu?" tanya Putri kepada Permaisuri. "Mengapa kepalaku harus dihiasi cemara ini?" Kelihatannya Tuan Putri tidak begitu suka memakai cemara di kepala.

"Cemara itu harus engkau pakai, Nak," jawab permaisuri. Karena cemara itulah yang membedakan engkau seorang putri raja dengan rakyat biasa. Cemara itu haruslah engkau pelihara karena membuatnya sangat susah bahkan menghabiskan waktu seminggu."

"Kalau begitu, cemara itu adalah barang mahal" tanya Tuan Putri.

"Betul, Anakku. Untuk menenun cemara ini, Raja telah memesan seorang ahli, yakni Mani Tuha. Dalam Kerajaan Silele hanya ada seorang yang pandai menenun cemara tersebut." Begitulah penjelasan Permaisuri kepada Tuan Putri.

Setiap hari Mani Tuha selalu menenun cemara untuk Tuan Putri. Tuan Putri sering bermain-main di dekat Mani Tuha. Seperti lazimnya gadis-gadis tanggung yang lain, banyak sekali yang ingin diketahuinya.

Suatu hari, Tuan Putri bertanya kepada Mani Tuha. "Mani Tuha," katanya sambil mendekat, "Aku mau diajari cara membuat cemara ini."

"Ya, nanti Anak Manis," jawab Mani Tuha. "Aku bekerja dulu nanti kalau sudah selesai akan aku ajarkan."

Sebetulnya Mani Tuha sudah kesal melihat kelakuan Tuan Putri yang selalu merepotkan dirinya. Walaupun dalam keadaan sibuk, Mani Tuha terpaksa meladeni pertanyaan Tuan Putri.

Suatu hari, ketika Mani Tuha sangat sibuk mengerjakan cemara, datang Tuan Putri ke tempatnya bekerja. Bila sudah berada di tempat itu ada-ada saja yang ditanyakan.

"Yang ini apa, Mani Tuha?" tanya Tuan Putri.

"Alat untuk menenun," jawab Mani Tuha.

Sebetulnya hati Mani Tuha sudah tidak sabar melihat Tuan Putri. Akan tetapi, ia tidak berdaya karena gadis itu putri raja. Sekalipun hatinya dongkol, Mani Tuha tetap diam saja.

Tuan Putri bertanya lagi sambil memegang benang tenunan.

"Ini apa namanya Mani?" tanya Tuan Putri sambil memainkan benang tenunan itu.

"Ini namanya benang tenun," jawab Mani Tuha dengan muka kecut.

"Alat tenun saya ini dapat berbicara," kata Mani Tuha kembali.

"Apa yang dapat dikatakan oleh alat tenun itu, Mani?" tanya Tuan putri dengan sungguh-sungguh.

"Begini Tuan Putri. Yang ludah ke atas jatuh ke pipi, yang simpan racun makan sendiri," jawab Mani Tuha.

Setelah lelah berjalan-jalan di tempat Mani Tuha, Tuan Putri pulang. Kata-kata alat tenun Mani Tuha tetap diingat dan dihafal sampai ke istana. Begitu masuk ke istana, Putri berjumpa dengan Raja dan ia mengucapkan kata-kata alat tenun tadi. Sering kali Putri mengucapkan kata-kata itu sehingga Raja Muda dan istrinya curiga dan memanggil putrinya.

"Putri, Anakku," kata ayahnya. "Di mana engkau dapat kata-kata yang kau ucapkan tadi?"

"Aku tadi ke tempat Mani Tuha bekerja dan dialah yang berucap semacam itu, Ayah," jawabnya.

Raja mulai sangsi mengenai kata-kata tadi. Dari mana ia tahu bahwa aku ada menyimpan racun. "Ini gawat," pikir Raja dengan gelisah.

"Kalau rencana ini diketahui banyak orang, hal ini celaka. Malu, hilang wibawa, buruk nama, itu sudah pasti. Dalam hal ini harus diambil satu sikap menurut kata hatinya. Mani Tuha ini harus dibunuh," bisik Raja dalam hatinya.

Raja terus berpikir. "Kata-kata itu baru dikatakan Tuan Putri. Bila itu dikatakan pada orang lain dan rakyat mengetahuinya, apa jadinya?"

Pikiran Raja Muda terus berkecamuk. Raja sudah sampai pada kesimpulan untuk membunuh Mani Tuha, "Tetapi, bagaimana caranya?" pikir Raja Muda.

Setelah berpikir keras, Raja Muda dapat satu akal dan pada suatu hari ia memanggil dayang-dayang untuk membuat minuman Mani Tuha.

"Apakah sudah kalian siapkan minuman untuk Mani Tuha?" tanya raja. "Jangan lupa diberi pemanisnya," sambil memberikan botol manisan yang telah dibubuhi racun ke dalamnya.

Ternyata, racun itu memang selalu disiapkan Raja. Bagi yang membangkang kepadanya akan diberinya minuman beracun.

"Cepat kalian bawa minuman itu ke tempat Mani Tuha bekerja," kata Raja. "Hari ini dia harus mempersiapkan cemara sangat banyak tentu ia sangat haus dan kelelahan."

"Baik, Tuanku," jawab dayang-dayang sambil berjalan ke dalam mengambil air masak untuk campuran minuman yang diberikan Raja tadi.

Setelah diseduh, minuman itu diisikan dalam gelas besar dan kemudian diantarkan ke tempat Mani Tuha bekerja.

"Mani," kata dayang-dayang sesampai di dalam ruangan tempat Mani Tuha bekerja. "Ini minuman untuk Mani kiriman dari Raja Muda."

"Terima kasih," jawab Mani tanpa curiga. Letakkan saja di situ dulu karena aku sedang sibuk. Pekerjaan ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena akan rusak. Kalau nanti sudah selesai akan aku minum."

Dayang-dayang meletakkan gelas minuman tadi dan ia kembali ke istana. Tinggallah Mani seorang diri sambil terus bekerja menyelesaikan cemara Tuan Putri. Mani bekerja dengan tekun tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Kalau tidak begitu cemara itu tidak akan selesai tepat waktu. Pekerjaan yang dikerjakan tinggal sedikit lagi dan karena merasa tanggung ia tidak ingin beristirahat.

Sedang asyiknya Mani Tuha bekerja, tiba-tiba datanglah Tuan Putri.

"Hai ... Mani?" sapa Tuan Putri dengan riangnya.

"Hai ... juga," jawab Mani tanpa menoleh sedikit pun. "Dari mana engkau Tuan Putri kok kelelahan sekali?"

"Aku tadi bermain-main di sekeliling halaman istana, tetapi aku haus," katanya.

"Minuman siapa ini Mani?" tanya Tuan Putri.

"Mani Tuha menjawab kalau itu minuman untuk dirinya yang dibawa oleh dayang-dayang suruhan Raja."

"Kalau begitu saya boleh minum?" tanya Tuan Putri kembali. Saya sangat haus karena tadi saya bermain di terik matahari."

"Boleh," jawab Mani Tuha. Minumlah sampai habis kalau kau haus, aku nanti dapat mencari minuman lain.

Mani Tuha tetap bekerja tanpa melihat ke kiri dan ke kanan karena pekerjaannya masuk pada tahap penting. Sementara itu, Tuan Putri menyambar gelas minuman dan langsung menenggaknya dengan puas.

Tanpa hitungan menit gelas itu kosong. Tuan Putri kemudian berlari lagi keluar dan bermain. Akan tetapi, tidak berapa lama kemudian, ia merasa pusing dan langsung pulang ke istana.

Sesampai di istana, Tuan Putri mencari Permaisuri dan mengatakan kalau kepalanya pusing. Ia lalu merebahkan badannya di atas lantai dengan keringat bercucuran. Badannya panas seperti terbakar api.

Permaisuri melihat keadaan Tuan Putri langsung membopong ke kamar dan lalu mengabarkan kepada suaminya. Raja Muda panik melihat keadaan Tuan Putri. Darah mulai keluar dari mulutnya dan aroma racun pun menyebar. Seisi istana mulai panik.

Raja kemudian memanggil tabib istana. Tabib istana masuk ke kamar untuk melihat keadaan Tuan Putri.

"Tabib, apa yang sedang terjadi dengan putri saya?" tanya Raja Muda dengan perasaan cemas dan khawatir.

"Menurut pengalaman saya, sakit serupa ini biasanya termakan racun. Saya tidak sanggup mengobati Tuan Putri karena sudah sangat parah," jawab tabib istana.

"Apa," kata Raja Muda sambil mengusap mukanya dengan kedua belah tangan. "Putriku termakan racun?"

"Raja Muda," kata tabib. "Sebaiknya Tuanku segera memanggil opos istana sebelum semuanya terlambat."

Raja Muda kemudian berlari memanggil opos istana. Begitu opos datang, Raja Muda memerintahkan pengawal untuk memanggil Tabib Tuha di rumahnya dan membawa kemari.

"Katakan Tuan Putri sakit," kata Raja Muda menjelaskan kepada Opos. Suruh bawa perlengkapan obat-obatnya.

"Baik, Tuanku," jawab Opos terus berjalan meninggalkan Raja Muda.

Opos terus menuju rumah Tabib. Begitu sampai, Opos mengatakan kalau Tuan Putri sakit dan Raja meminta Tabib Tuha segera datang untuk mengobatinya.

"Baik, tunggulah sebentar," jawab Tabib Tuha. "Saya akan meramu obat secukupnya untuk dibawa.

Selanjutnya, Tabib Tuha berangkat menuju istana. Tabib Tuha tidak kuat lagi berjalan karena sudah tua. Opos terpaksa mengikuti langkah Tabib Tuha yang jalannya pelan. Kadang Opos jadi gelisah karena harus mengikuti jalan Tabib Tuha yang terlalu lama, padahal raja sangat membutuhkan secepatnya.

Lewat separo jalan, Opos melihat orang-orang berkelompok membicarakan musibah yang dialami Raja Muda.

Ada yang menaruh kasihan dan ada juga yang mengatakan kalau musibah itu akibat perilaku Raja tidak baik. Apalagi Raja Muda baru punya anak setelah berangkat tua. Bila Tuan Putri dipanggil Yang Mahakuasa tentu Raja akan sangat terpukul karena ia tidak mungkin lagi dapat mempunyai anak. Raja Muda sudah tua begitu pula dengan istrinya. Begitulah pembicaraan rakyat negeri itu di sepanjang jalan.

Tabib Tuha dan Opos sampai di istana dan langsung mendaulat Raja Muda.

"Daulat, Tuanku," kata Tabib Tuha. Ia langsung memasuki kamar Tuan Putri dan ketika dipegang tangan dan dibuka matanya ternyata sudah tidak bernyawa lagi. "Dari lobang mulut, telinga, dan hidungnya terus mengalir darah. Hal itu pertanda termakan racun," kata Tabib Tuha menjelaskan.

Setelah mendengar penjelasan Tabib Tuha itu, Raja Muda tertunduk lemas. Diraupnya jenazah putrinya sambil menangis tersedu-sedu. Begitu pula dengan Permaisuri yang tidak sadarkan diri begitu mengetahui anak semata wayangnya meninggal dunia.

Tabib Tuha berjalan ke luar kamar. Ia heran, "siapa yang meracuni anak sekecil itu?" tanyanya dalam hati. Orang dewasa saja yang bersalah tentu orang tidak sampai hati meracuni, apalagi bocah sekecil Tuan Putri dan anak Raja Muda. Nerakalah tempatnya bagi yang berbuat.



Putri Raja Muda meninggal dunia.

Berita tentang meninggalnya Tuan Putri tersebar di seluruh penjuru negeri. Orang berduyun-duyun ingin melihat wajah Tuan Putri untuk terakhir kali. Tidak sedikit para pelayan yang menangis melihat penderitaan putri itu.

Betapa malang nasib Tuan Putri. Betul-betul keterlaluan bagi yang berbuat demikian. Kepada binatang saja, orang tidak mau meracuni karena kasihan apalagi ini kepada anak kecil yang tidak berdosa.

"Siapa yang meracuni Tuan Putri," kata rakyat ingin tahu.

"Entahlah siapa yang tahu? Dan apa pula maksud orang meracuni Tuan Putri?"

"Wallahualam," jawab yang lain. Tidak satu pun yang dapat menjawab karena tidak ada yang tahu.

Imam istana segera masuk dan mengatakan kepada Raja Muda kalau Tuan Putri segera dimakamkan. Hal ini tidak baik berlama-lama karena darah terus mengalir dan ini pula yang membuat Tuan Putri menderita.

Raja dan Permaisuri tidak dapat berbuat apa-apa kecuali meratapi kepergian putrinya dan Raja juga menyerah saja apa yang dimaui imam istana. Semua rakyat saling bahu-membahu ikut membantu penyelenggaraan pemakaman Tuan Putri. Menjelang sore pemakaman Tuan Putri diselenggarakan. Seluruh rakyat tumpah-ruah menyaksikannya. Tidak ada orang yang tidak menitikkan air mata.

Semenjak kematian Tuan Putri, Raja dan Permaisuri tidak banyak bicara. Suasana istana yang biasanya ceria tidak terlihat lagi. Istana seperti kota mati.

Nyanyian kecil yang biasa terdengar dari suara Tuan Putri sekarang lenyap ditelan bumi. Raja Muda sehari-hari pekerjaannya hanya melamun. Beribu penyesalan tumbuh di benaknya.

"Mengapa racun yang kuberikan kepada Mani Tuha terminum oleh putriku sendiri?" bisiknya dalam hati.

"Kalau begitu, benar apa yang dikatakan alat tenun Mani Tuha tempo hari. Barang siapa meludah ke atas jatuh ke pipinya, barang siapa menyimpan racun termakan sendiri. Mengapa racun itu termakan oleh Putri, anakku sendiri."

"Kalau begitu, racun yang masih tertinggal itu akan saya buang," kata Raja Muda mencerna perbuatannya sendiri. "Kalau masih saya simpan mungkin besok lusa akan termakan sendiri atau termakan oleh Permaisuri." Raja Muda kemudian mengambil racun yang masih disimpannya dan diam-diam dibuangnya ke sungai.

Seminggu tepat hari meninggalnya Tuan Putri, Raja Muda mengadakan kenduri besar-besaran tujuh hari tujuh malam. Dipotongnya lembu yang besar-besar, dimasak, dan diberikannya untuk rakyatnya. Maksud Raja adalah untuk mengobati hati yang lara, namun tetap saja tidak dapat tergantikan. Raja dan Permaisuri terus saja menangis se-

panjang hari teringat anak semata wayangnya. Matanya sembab karena terus-menerus menangis.

Sejak Tuan Putri meninggal, Raja Muda yang telah renta itu menjadi sakit-sakitan. Hal itu memang disebabkan keadaan fisiknya dan umur yang sudah tua. Selepas tujuh hari, keadaan istana mulai sepi karena rakyat sudah pulang ke rumahnya masing-masing. Yang tinggal hanya pegawai istana. Mani Tuha pun meminta izin kepada Raja untuk kembali ke rumahnya.

"Tuanku," kata Mani Tuha suatu pagi. "Saya mohon pamit untuk pulang ke rumah."

"Jangan Mani Tuha," jawab Raja Muda. "Mengapa pula kamu kembali pulang ke rumah?" tanya Raja itu.

"Bukankah pekerjaan saya sudah tidak ada lagi," katanya. "Bila ada di rumah, tentu saya dapat menganyam tikar untuk belanja sehari-hari."

"Mani tinggal di sini saja untuk menemani Permaisuri," jawab Raja Muda.

"Apakah kamu tidak kasihan melihat Permaisuri bermuram durja sepanjang hari," kata Raja kepada Mani Tuha.

"Begini Tuanku. Saya mau saja tinggal di sini, tetapi saya sudah tidak mampu lagi bekerja seperti dulu. Bukankah saya juga sudah berangkat tua," kata Mani menjelaskan kepada rajanya.

"O... sepertinya kamu belum jelas apa maksudku," kata Raja sekali lagi. "Saya menyuruh kamu tinggal di

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

istana ini untuk menemani Permaisuri apalagi saya sudah tua dan sakit-sakitan."

Sebetulnya, Raja menginginkan Mani Tuha tinggal di istana untuk berbuat kebaikan diusianya yang sudah renta. Apalagi Raja Muda pada masa jayanya dulu terkenal tidak memperdulikan rakyat. Sejak kematian putrinya, Raja Muda menjadi peduli dengan rakyat. Hal itu ditandai dengan seringnya memberi makan orang miskin dan membantu rakyatnya yang kekurangan bila datang ke istana.

Rakyat sangat gembira dengan adanya perubahan watak pemimpinnya itu. Sekarang tidak ada lagi orang yang mempermasalahkan siapa yang memberi racun kepada Tuan Putri. Hal itu dianggap sebagai teguran dari Tuhan.

Raja Muda dan Permaisuri kini menjalani hidupnya dengan normal kembali. Raja Muda giat kembali melakukan apa-apa untuk rakyatnya. Sekarang hari-harinya lebih banyak untuk rakyat.

Raja Muda telah menyadari semuanya dan begitu pula rakyat jelata. Ini adalah hikmah di balik musibah. "Tuhan tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan manusia," begitulah kata-kata imam istana yang selalu di-ingat oleh raja ketika memberikan siraman rohani pada saat pemakaman putrinya.



Kisah Kehidupan Raja-Raja Aceh ini terdiri atas 5 cerita. Kelima cerita ini tergolong cerita jenaka dan mengandung nasihat. Pertama, Kameng Tri, menceritakan Raja Geudham Bumoe dari Negeri Rangkileh Ranjani. Raja ini sangat bengis. Beliau memenjarakan orang yang tidak jelas kesalahannya sampai bertahun-tahun. Hakim Adil termasuk yang dipenjarakan Raja. Ketika negeri itu ada masalah, Hakim Adil yang dapat menyelesaikan. Kemudian, Hakim Adil dikeluarkan dari penjara dan diangkat sebagai hakim di negeri itu. Kedua, Nyang Got Woe Keugot, menceritakan seorang raja yang memerintah dengan sangat adil dan bijaksana. Meskipun beliau raja, keputusan diserahkan kepada pengadilan. Ketiga, Dusta di Atas Dusta, menceritakan Raja Debaloet. Raja ini terkenal sangat baik, tetapi selalu bertingkah sangat aneh. Sehingga membuat rakyat di negeri itu bertanya-tanya, bahkan bingung dengan sikapnya. Keempat, Si Amat Jak Tungee Utang Bak Tuhan, menceritakan seorang yang kaya raya bernama Alias atau Uboe. Beliau mempunyai seorang istri yang amat cantik dan salehah. Kelima, Troh Tuba, menceritakan Raja Tua di Negeri Silele. sangat baik dan negerinya pun makmur. Ketika ia beliau digantikan oleh putranya, Raja Muda. Raja ini s sehingga rakyatnya menjadi miskin. Namun, seja meninggal akibat racun yang disimpannya, Raja Muc menjadi baik dan sangat memperhatikan rakyat dan ne

398.20
Y

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-032-5